

PERAN PENGASUHAN KELUARGA DALAM MENGHADAPI MASALAH *STUNTING*

PADA ANAK USIA DINI

(STUDI KASUS PADA TIGA KELUARGA DI WILAYAH KELAPA DUA JAKARTA BARAT)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan

Disusun Oleh :

Laras Putri Azzahra

20104030059

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2024



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-579/Un.02/DT/PP.00.9/03/2024

Tugas Akhir dengan judul : PERAN PENGASUHAN KELUARGA DALAM MENGHADAPI MASALAH STUNTING PADA ANAK USIA DINI (STUDI KASUS PADA TIGA KELUARGA DI WILAYAH KELAPA DUA JAKARTA BARAT)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LARAS PUTRI AZZAHRA
Nomor Induk Mahasiswa : 20104030059
Telah diujikan pada : Rabu, 28 Februari 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



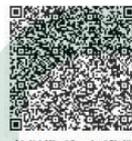
Ketua Sidang
Dr. Rohinah, S.Pd.I., M.A
SIGNED

Valid ID: 65f1286e44a6



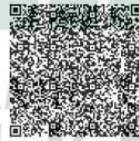
Penguji I
Dr. Lailatu Rohmah, S.Pd.I., M.S.I
SIGNED

Valid ID: 65caeb41e974b



Penguji II
Hafidh 'Aziz, S.Pd.I., M.Pd.I
SIGNED

Valid ID: 65cacht65bd91



Yogyakarta, 28 Februari 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 65f130e6ef364

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Assalamu 'rrahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Laras Putri Azzahra
NIM : 20104030059
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Peran Pengasuhan Keluarga dalam Menghadapi Masalah Stunting pada Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Tiga Keluarga di Wilayah Kelapa Dua Jakarta Barat)" adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari penelitian sebelumnya kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Atas perhatianya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 23 Februari 2024

Yang Menyatakan,



Laras Putri Azzahra

NIM.20104030059

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Laras Putri Azzahra
Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 15 September 2000
NIM : 20104030059
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasangkan pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 23 Februari 2024

Yang Menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Laras Putri Azzahra
NIM.20104030059



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lampiran : 1 (Satu) Naskah Skripsi

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Laras Putri Azzahra

NIM : 20104030059

Judul Skripsi : "Peran Pengasuhan Keluarga dalam Menghadapi Masalah *Stunting* pada Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Tiga Keluarga di Wilayah Kelapa Dua Jakarta Barat)

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 23 Februari 2024
Pembimbing

Dr. Rohinah, S.Pd. I., M. A.

NIP: 198004202011012004

MOTTO

Pemberian asupan kepada anak-anak yang dilengkapi dengan nutrisi dan gizi seimbang merupakan investasi kesehatan jangka panjang untuk kehidupan yang akan datang- (Laras Putri Azzahra)



PERSEMBAHAN

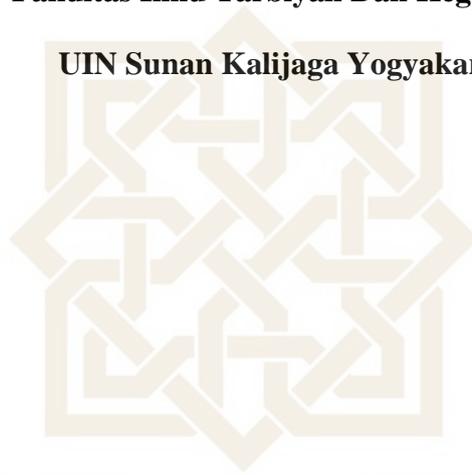
Skripsi ini dipersembahkan untuk:

Almamater Tercinta

Program Studi Pendidikan Islam Anak usia dini

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Laras Putri Azzahra, 20104030059. *Peran Keluarga dalam Menghadapi Stunting pada Anak usia dini (Studi Kasus pada Tiga Keluarga di Wilayah Kelapa Dua Jakarta Barat).* Skripsi: Program Studi Pendidikan Islam Anak usia dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2024.

Stunting merupakan masalah kesehatan kronis pada anak. Standar balita *stunting* berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) Menurut WHO *child growth standar* memiliki kriteria *stunting* jika nilai z score TB/U < -2 Standard Deviasi (SD). Peran pengasuhan keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua untuk memberikan pendidikan, asupan gizi sesuai kebutuhan, dan perawatan kesehatan agar pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan dengan baik. Teori yang sudah dijabarkan oleh Masud Hoghughi tentang pengasuhan adalah hubungan antara orang tua dan anak yang multidimensi dan dapat terus berkembang. Pengasuhan mencakup beragam aktivitas dengan tujuan agar anak mampu berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosi, dan pengasuhan sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman orang tua tentang faktor penyebab dari terjadinya *stunting*, serta peran orang tua yang telah diberikan ketika anaknya telah dinyatakan menderita *stunting* di Wilayah Kelapa Dua Jakarta Barat.

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian memiliki 3 subjek orang tua dari anak yang menderita *stunting* dan 1 subjek dari seorang ahli gizi puskesmas Wilayah Kelapa Dua Kebon Jeruk. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan model interaktif yaitu berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan menggunakan 2 triangulasi yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Hasil dari penelitian ini telah menjelaskan bahwa pertama, pemahaman orang tua tentang faktor dari penyebab terjadinya *stunting* adalah masalah kesehatan pada anak yang sudah dipahami oleh 2 keluarga dan 1 keluarga yang tidak memahaminya, pola pengasuhan dan peran orang tua, pendidikan Ibu, serta ekonomi keluarga. Kedua, peran serta pola pengasuhan setiap orang tua yang memiliki anak menderita *stunting* memiliki cara dengan memfokuskan pemberian makanan yang bergizi, melakukan pengecekan kesehatan secara rutin setiap bulannya, dan memberikan vitamin untuk membantu pertumbuhan dan perkembangannya. Hal ini disesuaikan dengan keadaan dan latar belakang orang tua untuk memenuhi kebutuhan selama masa pemulihan *stunting*.

Kata Kunci : *Peran Pengasuhan Orang Tua, Stunting, Anak usia dini*

ABSTRACT

Laras Putri Azzahra, 20104030059. The Role of Families in Dealing with *Stunting* in Early Childhood (Case Study on Three Families in Kelapa Dua Area, West Jakarta). Thesis for Early Childhood Islamic Education Study Program, Tarbiyah and Education Faculty. Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta 2024.

Stunting is a chronic health problem in children. The standard for *stunting* toddlers is based on the height indeks for age (TB/U). According to WHO child growth standards have *stunting* criteria if the z score TB/U < -2 Standard Deviation (SD). The role of family care is carried out by prarents to provide aducation, nutritional intake according to needs, and health care so that the child's growth and development runs well. The theory described by Masud Hoghughi regarding parenting is that the relationship between parents and children is multidimensional and can continue to develop. Parenting includes a variety of activities with the aim the children are able to develop optimally and survive well. Parenting includes physical nuturing, emotional nuturing, and social nuturing. The purpose of this research is to determine parents understanding of the determinant factors hat cause *stunting*, as well as the role of parents who have been given when their children have been declared *stunted* in the Kelapa Dua Region, West Jakarta.

This research uses qualitative with case study method. The study had 3 subjects of parents of children affected by *stunting* and 1 subject from a nutritionist at the Kelapa Dua Kebon Jeruk Health Center. Data collection techniques were carried out by observation, interviews, and documentation. The analysis technique used is an interactive model in the form of data presentation, and conclusion drawing. The validity test uses 2 triangulations, namely teknik triangulation and source triangulation.

The results of this study have explained that first, parents understanding of the determinants of the causes of *stunting* is a health problem in children that has been understood by 2 families and 1 family that does not understand it, parenting patterns and the role of parents, mother's education, and family economy. Second, the role and parenting patterns of every parents whos has a child suffering from *stunting* has a way of focusing on providing nutritious food, conducting routine health checks every month, and providing vitamins to helps their growth and development. This is adjusted to the circumstances and background of the parents to mett the needs during the *stunting* recovery period.

Keywords : Parenting Role, *Stunting*, Early Childhood

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ

الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya dan memberikan kesehatan, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Keluarga Dalam Menghadapi Masalah *Stunting* Pada Anak usia dini (Studi Kasus Pada Tiga Keluarga di Wilayah Kelapa Dua Jakarta Barat)” dengan lancar. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan pada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat-sahabat, tabi’in-tabi’at hingga yaumul akhir nanti.

Penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bimbingan, bantuan, doa, dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan tempat untuk menuntut ilmu.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menginspirasi.
3. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak usia dini yang selalu memberikan semangat agar skripsi cepat terselesaikan.

4. Ibu Dr. Rohinah, S.Pd.I., M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk mengarahkan dan membimbing dalam penelitian skripsi ini.
5. Ibu Dra. Nadlifah, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik atas saran dan motivasinya kepada peneliti.
6. Bapak Hafidh 'Aziz, S.Pd.I., M.S.I., selaku Dosen Metode Penelitian yang telah meluangkan waktunya untuk diskusi dan memberikan saran kepada peneliti.
7. Ibu Fatimah Amaliyah, A.Md.Gz., selaku Ahli Gizi Puskesmas Kelapa Dua yang telah memberikan fasilitas dalam penelitian skripsi ini.
8. Ibu N, Ibu D, dan Ibu H, selaku Ibu dari anak-anak yang menderita *stunting* karna telah membantu dalam memberikan informasi penelitian.
9. Kedua orang tua tersayang Bapak Ahmad Mizan, S.Sos. dan Ibu Fatimah Triwidayani. S.H., yang telah memberikan semangat, mendanai segala kebutuhan selama kuliah, selalu mendoakan yang terbaik dengan tangis di setiap sujudnya, dan memberikan saran selama perkuliahan baru dimulai hingga peneliti selesai dalam skripsinya.
10. Adik-adik peneliti, Razi Ahmad Azzuhri dan Faiz Ahmad Ar-rumy, yang telah menghibur saya selama pengerjaan skripsi berlangsung, serta eyang uti Harni, tante Maymunah Fatmaningrum, om Beny Arianto, bude Fitria, dan pakde Erwin yang telah memberikan tempat singgah yang layak selama peneliti menyelesaikan perkuliahannya di Yogyakarta.
11. Partner terkasih peneliti, yaitu Farhan Syarifur Rahman, S. Pd., yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, telah

menjadi bagian dalam support system terbaik, memberikan dukungan dan doa yang selalu dihantarkan agar skripsi ini terselesaikan, dan sabar dalam mendengarkan segala keluh kesah peneliti saat penyusunan skripsi ini berlangsung hingga akhir dari penyusunan.

12. Sahabat-sahabatku tercinta, Shela, Fathika, Hanum, Nabila, Shofwa, Dina, Rara, Raisa dan Zulfa yang telah memberikan motivasi serta semangat dalam penelitian skripsi ini.

13. Seluruh sahabat PIAUD'20, dan HMPS, yang tidak bisa ditulis satu persatu namanya, terima kasih atas pengalaman yang telah diberikan selama perkuliahan ini.

14. Serta semua pihak yang telah memberikan motivasi dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa peneliti sebutkan namanya satu persatu. Semoga segala kebaikan menjadi amal yang baik dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Aamiin.

Akhirnya, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 23 Februari 2024



Laras Putri Azzahra

NIM.20104030059

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Kegunaan Penelitian.....	10
E. Penelitian yang Relevan.....	11
F. Kajian Teori	16
BAB II METODE PENELITIAN.....	55
A. Jenis Penelitian	55
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	55
C. Sumber Data	55
D. Teknik Pengumpulan Data	57
E. Teknik Analisis Data	59
F. Teknik Pengabsahan Data	61
G. Sistematika Penelitian	62
BAB III PEMAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	64
A. Gambaran Umum Kelurahan Kelapa Dua.....	64
B. Mengidentifikasi Pemahaman Orang Tua tentang Faktor yang Menyebabkan Anak Usia Dini Menderita <i>Stunting</i>	74
C. Gambaran Peran Pengasuhan Keluarga terutama Orang Tua dalam Menghadapi Masalah <i>Stunting</i> pada Anak Usia Dini.....	83
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	99
A. Mengidentifikasi Pemahaman Orang Tua tentang Faktor yang Telah Menyebabkan Anak Usia Dini Menderita <i>Stunting</i>	99

B. Gambaran Peran Pengasuhan Keluarga Terutama Orang Tua dalam Menghadapi Masalah <i>Stunting</i> pada Anak Usia Dini.....	114
BAB V PENUTUP.....	123
A. Kesimpulan.....	123
B. Saran.....	124
DAFTAR PUSTAKA.....	125
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	136



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Standar Antropometri Anak.....	39
Tabel 3. 1 Batas Wilayah Kelapa Dua.....	64
Tabel 3. 2 Data Objek Penelitian.....	73



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Infografis Kementerian Sosial RI.....	30
Gambar 1. 2 Faktor Stunting.....	44
Gambar 3. 1 KMS sesuai Jenis Kelamin.....	68
Gambar 3. 2 Kartu Hasil Penimbangan.....	86
Gambar 3. 3 Peneliti dengan Keluarga 1	87
Gambar 3. 4 Kartu Hasil Penimbangan.....	89
Gambar 3. 5 Peneliti dengan Keluarga 2	89
Gambar 3. 6 Kartu Hasil Penimbangan.....	93
Gambar 3. 7 Buku Tumbuh Kembang 1-2.....	93
Gambar 3. 8 Buku Tumbuh Kembang 2-2.....	94
Gambar 3. 9 Peneliti dengan Keluarga 3	94
Gambar 3. 10 Jadwal Makan Anak Stunting.....	97
Gambar 3. 11 Peneliti dengan Ahli Gizi	97
Gambar 3. 12 Formulir Prosedur Tindakan	98

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. 1 Kerangka Berfikir	54
Bagan 4. 1 Faktor & Peran Pengasuhan.....	122



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia menjadi negara ketiga di Asia yang memiliki suatu prevelensi *stunting* yang cukup tinggi dengan angka 20% sebagaimana WHO telah menetapkan hal tersebut pada tahun 2017 lalu¹. Terdapat sebuah data tentang *stunting* pada tahun 2018–2020, 21,9% atau 149 juta anak di seluruh dunia, terutama di Asia terdapat 81,7 juta anak atau setara dengan 57,9% dari total anak di wilayah tersebut yang terkena prevelensi menderita *stunting*. yang telah dinyatakan oleh UNICEF, WHO serta Word Bank Group pada tahun 2019. Di Indonesia terdapat data yang mengejutkan pada 2018, di mana Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki kasus dengan angka 42,6% dan Provinsi DKI Jakarta menempati kedudukan kasus *stunting* terendah, pada angka 17,7%².

Prevelensi *stunting* di DKI Jakarta pada tahun 2021 menunjukkan angka 24,4% dan telah menurun pada tahun 2022 sejumlah 14,8% hal ini telah dikonfirmasi oleh Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan. Angka prevelensi penurunan *stunting* di DKI Jakarta telah meningkat. Meskipun demikian, DKI Jakarta masih memiliki 3 wilayah dengan prevelensi *stunting* di atas rata-rata, terdapat Kepulauan Seribu dengan prevelensi 20,5%, Kota Jakarta Utara memiliki prevelensi 18,5%, dan Kota

¹ Puji Lestari dkk., “Peranan Pemerintah Desa dalam Pencegahan Stunting Di Desa Kencana Kecamatan Balai Jaya Tahun 2022,” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22.3 (2022), 2227 <<https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.2789>>.

² Mersiliya Sauliyusta dan Ety Rekawati, “Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Stunting Melalui Penyuluhan di Posyandu Kampung 7 Lais Desa Ulak Bandung Kecamatan Ujanmas Kabupaten Muara Enim Tahun 2019,” 19.2 (2019), 71–77.

Jakarta Barat mendapatkan prevelensi sebesar 15,2%³. Angka yang cukup tinggi untuk mencapai target penurunan *stunting* dengan prevelensi 14% yang berarti harus melakukan langkah untuk memprioritaskan angka penurunan disejumlah wilayah agar mencapai standar yang telah ditetapkan oleh WHO.

Pemerintah terus gencar menggaungkan perbaikan gizi anak dengan memberikan asupan makanan yang cukup dan berkualitas agar angka *stunting* ini dapat terus turun pada target 2,7% di setiap tahunnya. Pada tahun 2024 yang akan mendatang Presiden Joko Widodo mempunyai target penurunan *stunting* yang cukup besar pada angka 14%, menjadikan angka tersebut bukan hal yang mustahil, mengingat terdapat penurunan angka *stunting* di 3,1%, pada periode beliau di tahun 2018-2019. Ada banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting*, di mana *stunting* atau biasa disebut malnutrisi dan anak yang berbadan kerdil merupakan kondisi balita di bawah umur 5 tahun yang 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) kekurangan gizi menunjukkan peningkatan, tetapi masih perlu perbaikan yang mengalami kronis dan infeksi berulang atau kondisi gagal dalam pertumbuhan balita tersebut⁴. Setelah peneliti melakukan diskusi kepada ahli gizi, yaitu Ibu Hermastuti Dwi Prastiwi, S.Gz., yang bertugas di RSUD Kabupaten Karanganyar, menyatakan hal yang serupa dan menambahkan bahwa kekurangan gizi ini di tandai oleh TB/U-3<TB/U<-2(*stunted*) untuk TB<-3(*severely stunted*).

³ Databoks, “Prevelensi Balita *Stunting* Provinsi DKI Jakarta Menurut Kabupaten/Kota(2022)”, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/06/terendah-kedua-nasional-ini-rincian-angka-balita-stunting-di-wilayah-dki-jakarta-pada-2022>, diakses tanggal 09 September 2023

⁴ M.Si Dr. Indra, S.Si, “Kajian Kontribusi Dan Fisik Terhadap Penurunan Stunting,” 2022 <www.kompak.or.id>.

Melihat data yang telah di sajikan, DKI Jakarta khususnya Kota Jakarta Barat telah menempati urutan ke-3 untuk kasus *stunting* dengan prevelensi 15,2%. Penyebab dari terjadinya faktor *stunting* tersebut terdapat 70% faktor yang berasal dari non kesehatan, diantaranya adalah sanitasi air, pendidikan, infrastruktur, prekonomian hingga permasalahan sosial dan 30% nya berasal dari masalah kesehatan⁵. Kelurahan Jatipulo, Kedaung Kaliangke, Kapuk, Jembatan Besi, Wijaya Kusuma, Pinangsia, Cengkareng Timur, Angke, dan Tegak Alur, merupakan 9 wilayah di Jakarta Barat yang memiliki prevelensi *stunting* yang harus diturunkan⁶. Kelurahan Kelapa Dua Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat, memiliki kasus *stunting* dengan catatan 3 balita menderita *stunting* dari 3 keluarga yang berbeda. Hal ini cukup menarik untuk diteliti, tentang gambaran dan juga pemahaman orang tua terhadap faktor penyebab *stunting*, mengingat kasus ini terjadi di tengah padat penduduk dengan jumlah 30.085 jiwa yang telah tercatat di dalam Suku Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Jakarta Barat data tahun 2022.

Penjelasan yang telah diberikan oleh Picauly dan Toy indikator pada balita dikatakan *stunting* dengan ukur tinggi badannya dan dibandingkan dengan standar yang dimiliki WHO. Hitungan tersebut pada nilai z skor TB/U <-2 Standar Deviasi (SD), maka memiliki kriteria untuk terjadinya *stunting*⁷. Fase

⁵ Portal Berita Pemprov DKI Jakarta. “70 Persen Penyebab *Stunting* Faktir Non Kesehatan”. <https://barat.jakarta.go.id/detailberita/7736>. Diakses pada tanggal 10 September 2023

⁶ Portal Berita Pemprov DKI Jakarta. “Pemkot Jakbar Gelar Audit *Stunting*, Prevelensi Angka *Stunting* Ditargetkan Menurun”, <https://barat.jakarta.go.id/detailberita/8469#:~:text=Dalam%20kesempatan%20itu%2C%20Abdurr%20ahman%20Anwar,track%20atau%20arah%20yang%20benar>. diakses pada tanggal 10 September 2023

⁷ Picauly and S.M.Toy, “Analisis determinan dan pengaruh *stunting* terhadap prestasi belajar anak sekolah di Kupang dan Sumba Timur, NTT”J. Gizi dan Pangan, vol.8,no.1, pp. 55–62, 2013.

ini telah membutuhkan peran orang tua untuk memberikan anak gizi seimbang saat mereka mulai mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang optimal jika orang tuanya sadar akan arti peran dalam sebuah pengasuhan.

Terdapat beberapa aspek dapat mempengaruhi terjadinya kekurangan gizi yang dialami oleh balita faktor yang berperan dalam perkembangan memastikan gizi seimbang tercukupi adalah bentuk dari pola asuh. Pola asuh yang diterapkan melihat dari berbagai sisi kondisi sosial ekonomi, tingkat pengetahuan, serta pandangan dan kepercayaan orang tua merupakan faktor penting yang membentuk cara mereka memberikan nutrisi seimbang untuk dikonsumsi anak⁸. Pendidikan merupakan hal yang penting mengingat bagaimana nantinya mereka dapat membesarkan anak dengan baik, memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan yang telah diberikan baik fasilitas dari pemerintah maupun fasilitas yang telah diberikan dari rumah sakit setempat dengan tetap melakukan kebersihan lingkungan⁹. Di samping itu pula semakin tinggi pendidikan seorang Ayah maupun seorang Ibu akan semakin mudah diberikan suatu pengertian dan informasi, bahkan mereka akan memahami hubungan antara kesehatan dan gizi¹⁰. Sebaliknya, pendidikan orang tua yang rendah mereka akan menanggapi kesehatan dan gizi sebagai hal yang biasa dengan tetap mengikuti tradisi yang sudah digunakan secara turun temurun bahkan bagi mereka sudah dengan cara yang tepat dan sesuai, karena kondisi ini lah sulit menerima suatu pengetahuan baru

⁸ Riyadi H, Khomsan A, Dadang S, Faisal A, Mdjajanto ES (2006). Studi Tentang Status Gizi pada Rumah Tangga Miskin dan Tidak Miskin. *Jurnal Gizi Indonesia*; 29 (1): 1-8.

⁹ Hastuti D, Fiernanti DYI, Guhardja S (2011). Kualitas Lingkungan Pengasuhan dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Balita di Daerah Rawan Pangan. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*; 4 (1): 57-56.

¹⁰ Pongou R, Ezzati M, Salomon JA (2006). Household and Community Socioeconomic and Environmental Determinant of Child Nutritional Status in Cameroon. *BMC Public Health Journal*; 6 (98): 1-19

mengenai gizi. Selain faktor pendidikan, status ekonomi merupakan hal yang paling utama dalam memberikan nutrisi untuk gizi seimbang balita, faktor pendapatan keluarga menjadi pengaruh paling kuat untuk pemenuhan gizi seimbang. Kemiskinan menjadi penyebab kurang gizi yang sering sekali dibahas bahkan dijumpai di dunia¹¹.

Orang tua harus turun secara langsung lewat perannya untuk memberikan nutrisi, stimulasi, dan dukungan emosional yang diperlukan oleh anak agar bisa mencapai sebuah perkembangan dan pertumbuhan optimal. Anak usia dini akan mendapatkan stimulasi yang optimal sesuai dengan kebutuhannya untuk mencapai potensi ketika stimulasi dimulai dari orang tua dan lingkungan terdekatnya, seperti keluarga dan sekolah. Pendidikan anak usia dini difokuskan pada stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara holistik, meliputi aspek fisik, mental, sosial, dan emosional. Hal ini sesuai dengan amanat UU No.20 Tahun 2003 Pasal 1 Butir 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional, masa kanak-kanak sejak lahir hingga usia enam tahun adalah periode emas dengan memberikan rangsangan pendidikan pada perkembangan anak diyakini menjadi investasi jangka panjang dan bekal pendidikan yang tepat untuk membangun fondasi yang kokoh bagi masa depan anak. Peran orang tua tidak terlepas dengan bagaimana mereka mengasuh, gaya pengasuhan setiap orang tua pastinya berbeda, karena latar belakang keluarga lah yang dapat mempengaruhi gaya pengasuhan¹².

¹¹ Majestika Septikasari dan Rochany Septiyaningsih, "Faktor yang mempengaruhi orang tua dalam pemenuhan nutrisi balita gizi kurang," *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad (JKA)*, 9.2 (2016), 25–30.

¹² Gian Fitria Anggraini Ariyanti Novelia Candra, Ari Sofia, "Gaya Pengasuhan Orang Tua pada Anak usia dini," *Jurnal Pendidikan Anak*, 3.2 (2017), 54

Peran keluarga ada banyak sekali macam bentuknya dan sangat beragam, dengan terus melibatkan komunikasi, menaruh rasa saling percaya antar anggota keluarga, menciptakan kekompakan antar anggota keluarga, dan menghormati peran yang sudah diberikan antar anggota. Keluarga merupakan bagian dari unit terkecil dalam suatu masyarakat, mulai dari keluargalah pendidikan individu, menanamkan kebudayaan hidup sehat dan perilaku yang bersih. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam membimbing, menjaga, dan mendidik anak-anaknya, begitulah implementasi peran yang dimainkan oleh orang tua melalui pelaksanaan kewajiban dan tanggung jawab. Peran orang tua juga sebagai bentuk dari rasa kasih sayang, agar dapat membantu terciptanya lingkungan yang mendukung keoptimalan anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Peran pengasuhan keluarga terdapat cakupan berbagai aspek untuk memenuhi kebutuhan fisik, kebutuhan emosional dan spiritual, pembimbing dan pengawas, serta membawa perubahan dalam hal-hal positif. Salah satu bentuk dari peran pengasuhan keluarga adalah dengan memastikan anak-anak mendapatkan makanan yang bergizi, akses pelayanan kesehatan dan pendidikan yang diberikan memadai, serta tempat tinggal yang aman sebagai bentuk pengawasan¹³.

Pemberian gizi seimbang dalam sebuah pengasuhan juga amat penting mengingat tumbuh kembang anak. Pemberian gizi yang seimbang di dalam MPASI untuk Anak usia dini amatlah penting mengingat masa *Golden Age*, hal ini telah tertuang dalam tiga pilar untuk perkembangan anak yang semakin

<[http://repository.lppm.unila.ac.id/17112/1/Jurnal Pendidikan Anak Vol 3 No 2 Tahun 2017 E-ISSN 2580-9504.pdf](http://repository.lppm.unila.ac.id/17112/1/Jurnal_Pendidikan_Anak_Vol_3_No_2_Tahun_2017_E-ISSN_2580-9504.pdf)>.

¹³ Amelia & Sri Sumarni, "Peran orang tua dalam mengoptimalkan perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun," *Jurnal Pendidikan Anak*, 11.2 (2022), 171–80 <<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/55121/18542>>.

berkualitas, dengan layanan kesehatan dan perawatan yang menunjang serta stimulasi pendidikan dan psikososial¹⁴. Orang tua semestinya dapat memberikan suatu pengasuhan yang sesuai untuk mendorong perkembangan fisik, emosional, sosial, spiritual, serta kognitif anak. Tetapi pada kenyataan di lapangan masih terdapat anak yang proses perkembangan fisik dan emosional serta sosial terhambat dikarenakan gizi yang menjadi salah satu faktor pendukung untuk pemenuhan perkembangan tersebut kurang diperhatikan.

Pemberian gizi seimbang sudah mulai harus diperhatikan karena nutrisi yang berada dalam asupan makanan Ibu hamil akan diserap juga oleh janin dan berperan penting dalam pembentukan organ dan jaringan tubuh janin, maka dari itu pada masa ini lah akan menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak. Tidak tercukupinya gizi oleh janin akan menyebabkan penghambatan pada pertumbuhan dan perkembangannya. Jika hal ini tidak disadari dengan cepat dan terus berlangsung hingga anak berusia 2 tahun, maka akan berpengaruh pada kualitas hidupnya di masa yang akan mendatang. Ketidakmampuan untuk mencapai standar WHO dalam hal berat badan dan tinggi badan menjadi indikasi adanya hambatan pada anak¹⁵.

Tidak hanya peran orang tua yang diperlukan dalam penanganan kandungan gizi seimbang, tetapi pemerintah memiliki wewenang serta peran dalam penanganan hal tersebut, peran pemerintah melalui pendekatan perbaikan gizi diatur dalam undang-undang yang terpisah antara kesehatan

¹⁴ Indrawati¹ Sesa Pirunika¹, Wawan S Suherman², “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Status Gizi pada Anak usia dini,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak usia dini*, 6.4 (2022), 3007–12 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2198>>.

¹⁵ Rr Deni Widjayatri, Yulianti Fitriani, dan Budhi Tristyanto, “Sosialisasi Pengaruh Stunting Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak usia dini,” *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak usia dini*, 1.2 (2020), 16–27 <<https://doi.org/10.37985/murhum.v1i2.11>>.

dan makanan pada tahun 2009 terdapat Undang-Undang Kesehatan No.36 menjadikan peningkatan gizi sebagai salah satu prioritasnya. Hal ini dilakukan melalui Program Perbaikan Gizi Masyarakat. Beberapa prosedur yang digunakan, yaitu :

- (a)Peningkatan gizi seimbang sesuai dengan pola konsumsi makanan;
- (b)Peningkatan pemahaman dan penerapan pola makan sehat, aktivitas fisik, dan gaya hidup sehat;
- (c)Peningkatan mutu layanan gizi sesuai dengan standar dan pedoman yang berlaku;
- (d)Peningkatan efektivitas pengawasan pangan dan gizi.

Di dalam undang-undang telah disebutkan lebih lanjut tentang pemerintah bertanggung jawab untuk menyediakan akses terhadap pangan dan gizi yang bergizi bagi keluarga miskin dan yang terdampak oleh bencana. Tanggung jawab yang juga dipegang oleh pemerintah adalah berupa peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat akan kesadaran pentingnya gizi¹⁶.

Jurnal yang telah dituliskan oleh Dwi Nur Rachmah, Rika Vira Zwagery, Bunga Azharah, dan Fatimah Azzahra, dengan penelitian “Psikoedukasi Mengenai *Stunting* pada Anak dan Peran Pengasuhan Orang Tua untuk Meningkatkan Pengetahuan Mengenai *Stunting*”, menyajikan sebuah data tentang pengetahuan mengenai *stunting* dan peran pengasuhan orang tua dalam mencegah dan mengatasi *stunting* yang diuji melalui kegiatan psikoedukasi, yang diikuti oleh 88 narasumber dari berbagai kalangan Ibu rumah tangga, Ibu yang bekerja, serta remaja yang belum menikah. Penelitian

¹⁶ Farida Mayar dan Y Astuti, “Peran Gizi Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak usia dini,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.3 (2021), 9695–9704 <<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2545>>.

berlokasi di Kalimantan Selatan lebih tepatnya di wilayah Banjarbaru. Terdapat pertanyaan yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan mereka karena akan ada pemateri melalui webinar. Hasil yang didapatkan setelah pelaksanaan webinar tersebut menyatakan bahwa 100% atau 88 peserta mengetahui apa itu *stunting*, dilanjutkan 86 orang peserta mengetahui bahwa *stunting* dapat terjadi karena telah terjadi pengasuhan yang tidak tepat, dan 85 orang peserta tahu faktor penyebab *stunting* selain pemberian gizi. Pada penelitian tersebut memiliki pembeda karena penelitian tersebut hanya ingin mengetahui pengetahuan tentang peran pengasuhan orang tua untuk anak *stunting* dari peserta webinar, sedangkan penelitian kali ini dengan melihat peran pengasuhan yang diberikan orang tua dalam menangani *stunting* dengan metode studi kasus¹⁷.

Setelah peneliti menuliskan uraian pada latar belakang, menunjukkan pembahasan mengenai prevelensi terjadinya *stunting* di wilayah Kelapa Dua Kecamatan Kebon Jeruk Kota Jakarta Barat yang masih cukup tinggi dengan jumlah 17 anak terkena gizi buruk dan 3 anak yang menderita *stunting*. Penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan faktor-faktor yang berkontribusi pada *stunting* dan mengetahui peran orang tua dalam memberikan pengasuhan selama mereka menangani masalah *stunting* di Wilayah Kelapa Dua Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat yang akan diteliti nantinya adalah 3 anak yang menderita *stunting* dari 3 keluarga yang berbeda.

¹⁷ Dwi Nur Rachmah dkk., "Psikoedukasi mengenai stunting pada anak dan peran pengasuhan orang tua untuk meningkatkan pengetahuan mengenai stunting," *Altruis: Journal of Community Services*, 3.1 (2022), 8–13 <<https://doi.org/10.22219/altruis.v3i1.18390>>.

B. Rumusan Masalah

Setelah dipaparkan berdasarkan latar belakangnya, masalah yang ingin dipecahkan melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman orang tua tentang faktor yang dapat menyebabkan anak usia dini menderita *stunting*?
2. Bagaimana peran pengasuhan keluarga terutama orang tua dalam menghadapi masalah *stunting* pada anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

Pada penelitian memiliki tujuan untuk mengidentifikasi masalah yang akan diteliti, di antaranya:

1. Mengidentifikasi pemahaman orang tua tentang faktor yang menyebabkan anak usia dini menderita *stunting*.
2. Dapat mengetahui peran pengasuhan keluarga terutama orang tua dalam menghadapi masalah *stunting* pada anak usia dini.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini mendapatkan hasil yang nantinya dapat memberikan suatu ilmu dan pengetahuan baru kepada pembaca dan keluarga lain tentang mencegah *stunting* pada anak usia dini dengan mengatasi faktor penyebab dan mengoptimalkan peran pengasuhan pada orang tua yang anaknya menderita *stunting*.

2. Secara Praktis

Jika ditinjau dari segi ini, nantinya akan membawa kesadaran secara langsung kepada masyarakat sekitar, terutama pada keluarga yang diteliti

bahwa anaknya telah menderita *stunting* dan memberikan makanan bergizi seimbang kepada anak adalah wujud kasih sayang dan tanggung jawab orang tua, membantu anak untuk dapat menumbuhkan potensi yang telah dimiliki.

a. Bagi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Besar harapan temuan yang telah didapat oleh peneliti nantinya temuan penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi baru bagi ilmu pengetahuan dan kesehatan bagi peneliti lain sebagai sumber rujukan dalam melakukan penelitian yang serupa. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dalam meningkatkan kualitas pemahaman tentang anak usia dini.

b. Bagi Orang tua

Hasil penelitian ini memiliki fokus yang mengarah pada orang tua, hal ini ditujukan untuk memberikan pengetahuan dan juga pemahaman serta referensi tentang pencegahan *stunting* bagi anaknya di kemudian hari.

c. Bagi Peneliti

Tentunya penelitian ini juga mempunyai manfaat bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan peneliti dan hal ini dapat diterapkan peneliti di kemudian hari.

E. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan data yang telah peneliti dapatkan, terdapat beberapa artikel dan juga jurnal yang berkaitan dengan faktor risiko yang menyebabkan

stunting pada anak usia dini dalam keluarganya, serta hal tersebut menjadi suatu gagasan, serta menjadikan landasan teori yang dapat di kaitkan dengan penelitian terdahulu.

Pertama, di dalam penelitian dengan judul “Hubungan Pelaksanaan Peran keluarga dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Kecamatan Arjasa, Jember” yang telah dituliskan oleh Umari Hasniah Rahmawati, Latifa Aini S., Hanny Rasni. Melalui pendekatan *cross sectional* di Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember, 117 sampel diambil dari responden. Memiliki korelasi antara pelaksanaan peran yang diberikan oleh keluarga untuk menangani masalah *stunting*, mendapatkan $p\text{-value}=0,002$. Keluarga juga berperan dalam memberikan nutrisi pada balita, terutama keluarga yang mengasuh anak. Untuk memenuhi kebutuhan nutrisi balita, Kabupaten Jember menyarankan keluarga untuk mengetahui apa yang diperlukan oleh balita¹⁸. Penelitian terdahulu memiliki persamaan dengan penelitian kali ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran keluarga diperlukan untuk menghadapi *stunting*, Di sisi lain, terdapat perbedaan dalam pendekatan yang digunakan penelitian kali ini dengan penelitian terdahulu, yaitu studi kasus kualitatif yang akan menjadi metode penelitian yang akan digunakan untuk mengkaji permasalahan pada penelitian ini.

Kedua, penelitian yang telah dilaksanakan di Kabupaten Muaro Jambi dengan judul “Hubungan Peran Keluarga dalam Deteksi Dini dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Balita” yang telah ditulis oleh Syofyanengsih, N Alam Fajar, dan Novrikasari, menggunakan pengkajian mendalam terhadap suatu

¹⁸ Umari Hasniah Rahmawati, Latifa Aini S, dan Hanny Rasni, “Hubungan Pelaksanaan Peran Keluarga dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Kecamatan Arjasa, Jember,” *Pustaka Kesehatan*, 7.2 (2019), 112 <<https://doi.org/10.19184/pk.v7i2.19123>>.

fenomena kualitatif dengan menggunakan metode *cross sectional*. Temuan menunjukkan bahwa pada penelitian ini faktor paling berpengaruh setelah dilakukan uji statistik $P\text{-Value } 0.011 < \alpha 0,05$ dan seleksi hasil bivariat dari 5 variabel independen memiliki hasil yang signifikan sebesar $<0,25$ terhadap peran keluarga. Selain peran keluarga terdapat faktor pendukung terjadinya *stunting*, yaitu kontribusi pendidikan dan pekerjaan orang tua terhadap pendapatan dan kesejahteraan keluarga¹⁹. Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini yaitu besarnya peran keluarga dalam mempengaruhi terjadinya *stunting* dengan faktor pendukung yang mempengaruhi peran tersebut, dengan perbedaan bahwa lokasi penelitian kali ini adalah di daerah Kelapa Dua, Jakarta Barat..

Ketiga, dengan menggunakan pendekatan metode *cross sectional* pada penelitiannya menggunakan 70 responden sebagai sampel, penelitian yang telah ditulis oleh Anisa Maulid, Supriyadi, Sofia Rhosma dengan penelitian “Hubungan Peran Keluarga dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Usia *Toddler* di Wilayah Kerja Puskesmas Jelbuk Kabupaten Jember”. Terdiri dari 70 orang yang berpartisipasi dalam penelitian tersebut, hasil p value $0,000 < 0,005$ menunjukkan sebuah kontribusi yang positif dengan peran keluarga dan pencegahan *stunting*. Berdasarkan data, prevalensi *stunting* pada *toddler* yang telah dilakukan oleh Puskesmas Jelbuk Jember dalam mencegah *stunting* dirasa sangat efektif dan berhasil karena *toddler* yang berada di wilayah

¹⁹ Syofyanengsih, N Alam Fajar, dan Novrikasari, “HUBUNGAN PERAN KELUARGA DALAM DETEKSI DINI DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA ANAK BALITA,” *Jurnal Kesehatan*, 13.1 (2022), 133–39 <<http://ejournal.stikesprimanusantara.ac.id/index.php/JKPN/article/view/912/779>>.

tersebut telah mendapatkan peran orang tua yang baik²⁰. Penelitian sebelumnya memiliki hal yang serupa dengan penelitian ini, yaitu berupa hal yang ingin diteliti berupa peran orang tua yang memiliki hubungan dengan terjadinya *stunting*, dengan perbedaan penelitian pada bagian metode yang akan digunakan, karena pada penelitian ini digunakan metode studi kasus.

Keempat, telah dituliskan oleh Rona Eka Kusuma, Lidia Hastuti, dan Sri Ariyanti dalam Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan Muhammadiyah Pontianak telah menerbitkan jurnal yang berjudul “Gambaran Peran Keluarga dalam Pencegahan Risiko *Stunting* pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya”. Penelitian terdahulu ini telah melibatkan 153 responden dan menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk menganalisis data. Pada jurnal kali ini rata-rata responden memiliki anak berumur 2-5 tahun dengan memiliki penilaian baik 94 pada peran keluarga dan 59 untuk hasil yang kurang baik. Keluarga memegang peranan penting dalam mencegah *stunting* pada anak. Peran ini akan terwujud jika berbagai perilaku dan aktivitas antar anggota keluarga yang menunjang kesehatan dan perkembangan anak dalam berbagai situasi dan kondisi. Selain peran keluarga terdapat 4 aspek penunjang lainnya, seperti pemberian gizi optimal sejak hamil, pemberian asupan nutrisi, pemberian ASI eksklusif, dan pengasuhan dalam keluarga adalah hal yang tidak kalah pentingnya²¹. Persamaan yang dimiliki pada penelitian terdahulu dengan

²⁰ Anisa Maulid, Supriyadi, dan Sofia Rhosma Dewi, “Hubungan Peran Keluarga Dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia *Toddler* Di Wilayah Kerja Puskesmas Jelbuk Kabupaten Jember,” *Jurnal Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember*, 34 (2020), 1–14.

²¹ Sri Ariyanti Rona Eka Kusuma, Lidia Hastuti, “Gambaran Peran Keluarga dalam Pencegahan Risiko *Stunting* pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Kakap Kabupaten

penelitian terbaru ini yaitu ingin meneliti bagaimana peranan keluarga terhadap menghadapi atau mencegah *stunting*, dengan perbedaan terletak dalam jumlah narasumber.

Kelima, penelitian yang telah melibatkan 5 orang tua yang memiliki balita berusia 13-24 bulan. Telah dituliskan oleh Rosalia Leda, Rahel Maga Haingu, Desri Salonia Junari Deta, Norce Moneta Leko, dan Yumitha Ndama Nairo, yang memiliki judul penelitian “Peran Orang Tua dalam Pemenuhan Gizi Anak usia dini yang Ber riwayat *Stunting* di Desa Kalembu Weri Kecamatan Wewewa Barat Kabupaten Sumba Barat Daya”, tentunya lokasi penelitian ini berada di Desa Kalembu Weri, Kecamatan Wewewa Barat, Kabupaten Sumba Barat Daya. Hasil yang telah didapatkan dalam penelitian kali ini berupa penekanan pada peran orang tua terutama pengasuhan yang dilakukan oleh Ibu. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemenuhan kebutuhan gizi balita lewat peran orang tua yang anaknya ber riwayat *stunting*, yaitu perawatan Ibu, penghasilan orang tua, jumlah anggota keluarga, ASI eksklusif selama 6 bulan pertama masa kelahiran tanpa disertai pemberian MPASI untuk memberikan nutrisi optimal bagi bayi, dilanjutkan dengan MPASI diberikan pada bayi hingga usiannya menduduki dua tahun untuk melengkapi kebutuhan gizi bayi dan balita, pengolahan serta penyimpanan makanan yang sehat dan bersih untuk mencegah penyakit, pola pencarian layanan kesehatan yang tepat dan cepat untuk penanganan medis, dan menanamkan praktik kebersihan dan sanitasi di lingkungan agar aman, nyaman, dan bersih untuk meningkatkan

Kubu Raya,” *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 13.8.5.2017 (2022), 2003–5 <<https://jurnal.itekesmukalbar.ac.id/index.php/JK2/article/view/237/135>>.

kualitas hidup²². Pada akhirnya penelitian terdahulu dan penelitian kali ini memiliki persamaan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan perbedaannya pada jumlah narasumber, karena penelitian kali ini melibatkan 3 narasumber.

Berdasarkan pemaparan yang telah ditulis dalam kajian yang relevan tentang penelitian yang hampir serupa, yaitu tentang peran penting orang tua dalam menghadapi dan mencegah *stunting* pada balita dan anak usia dini. Walaupun memiliki pembahasan yang hampir serupa, metode serta fokus penelitian yang telah dituliskan memiliki perbedaan, lokasi penelitian dan juga objek penelitian yang di sebutkan juga berbeda antara penelitian yang satu dengan penelitian lainnya.

F. Kajian Teori

1. Pengasuhan Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 telah menyatakan, definisi keluarga yang merupakan unit sosial terdiri dari orang-orang untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi. Interaksi dan komunikasi ini terlihat dari peran yang mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan kepada anggota keluarga, seperti pasangan, orang tua dan anak, serta anak dan saudara, baik secara formal maupun informal. Keluarga juga dapat menjadi agen pelestarian kebudayaan melalui interaksi dan komunikasi ini. Syarat yang masih relevan untuk membentuk keluarga adalah dengan adanya perkawinan, hubungan

²² Rosalia Leda dkk., "Peran Orang tua dalam Pemenuhan Gizi Anak usia dini yang Berriwayat Stunting di Desa Kalembu Weri Kecamatan Wewewa Barat Kabupaten Sumba Barat Daya," *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.12 (2022), 5413–20 <<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1212>>.

darah, atau adopsi. Keluarga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh bagi anak untuk belajar dan berkembang. Keluarga yang harmonis dan tanpa kekerasan adalah upaya menciptakan anak dengan mengembangkan karakter sehat dan sejahtera dalam suasana yang damai, menenangkan, bebas dari rasa takut, dan penuh cinta kasih²³.

Pada tahun 1980 an, disebutkan keluarga ideal adalah cerminan keharmonisan antar generasi, di mana kakek dan nenek memberikan kasih sayang dan kebijaksanaan, Ayah dan Ibu menjadi panutan dan pelindung, paman dan bibi sebagai figur pembimbing dan anak-anak tumbuh dengan penuh kasih sayang serta edukasi²⁴. Namun pada pengertian keluarga inti/batih yang telah diuraikan oleh dunia barat pada tahun 1947 bahwa terdapat perbedaan keluarga besar dengan keluarga inti terdiri hanya dari orang tua dan anak-anaknya, biasanya dalam keluarga inti ini terdapat Ayah, Ibu, dan anak²⁵. Semua anggota keluarga memiliki perannya masing-masing di dalamnya beragam konteks dan dinamika keluarga tersebut. Beberapa di antaranya²⁶ :

1) Kepala keluarga : pada umumnya, peran ini diemban oleh seorang suami atau seorang Ayah sebagai pencari nafkah utama dan pengambil keputusan dalam keluarga. Namun, di era modern saat ini, peran kepala keluarga dapat diemban oleh

²³ Darosy Endah Hyoscyamina, "Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak," *Jurnal Psikologi*, 10.1 (2011), 144–52 <<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/2887>>.

²⁴ Amorisa Wiratri, "Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia (Revisiting the Concept of Family in Indonesian Society)," 13.1 (2018), 15–26.

²⁵ Portal WikipediA, "Keluarga inti", [Keluarga inti - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas](#), telah diakses pada 13 Februari 2024

²⁶ WiratrWiratri.i.

siapapun yang dianggap paling mengerti keadaan keluarga tersebut.

- 2) Ayah : di dalam anggota keluarga terdapat seorang Ayah yang memiliki peran penting dalam mendukung keberlangsungan keluarga, baik secara finansial maupun emosional. Peran Ayah selain sebagai kepala keluarga dan mencari nafkah, Ayah juga memiliki peran dalam mendidik anak serta memberikan suatu perlindungan bagi keluarganya.
- 3) Ibu : dalam suatu urusan merawat, mengasuh, dan mendidik anak-anak merupakan peranan penting yang dipegang oleh seorang Ibu, mengatur rumah tangga seperti kebutuhan sehari-hari, serta memberikan dukungan emosional kepada anggota keluarga lainnya.
- 4) Anak : anak memiliki suatu peran dengan mengembangkan dirinya dan juga belajar, serta membantu meringankan tugas-tugas rumah tangga. Orang tua memiliki peran penting dalam mendidik, mengasuh, dan menjaga anak-anak mereka agar menjadi insan yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Hal ini merupakan karunia dan amanah dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang.

Peran ini nantinya menjadikan mereka seorang anggota keluarga bertanggung jawab untuk tugasnya masing-masing dalam kehidupan di dalam rumah. Namun, kembali lagi ke dalam kehidupan setiap

keluarganya. Penelitian kali ini akan mengangkat sebuah tema keluarga yang di dalamnya hanya terdapat Ayah, Ibu, kakak dan adik atau biasa disebut sebagai keluarga inti.

Dalam Islam keluarga dipandang sebagai institusi suci yang menyediakan lingkungan pengasuhan bagi individu untuk tumbuh dan berkembang. Islam sangat menekankan kesatuan keluarga dan menganggapnya sebagai fondasi masyarakat, karena keluarga bertanggung jawab dalam membesarkan anak dan menanamkan nilai-nilai serta prinsip-prinsip Islam pada diri mereka. Orang tua merupakan garda terdepan yang terlibat aktif untuk menjadi guru pertama dalam rumahnya, untuk membekali dan memfasilitasi tumbuh dan kembang anak, baik secara fisik, maupun spiritual, pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan. Keluarga juga bertanggung jawab untuk memberikan dukungan dan perawatan terhadap anggota yang berada di dalamnya, terutama orang lanjut usia dan mereka yang membutuhkan, jika di dalam keluarga tersebut terdapat nenek atau kakek. Pada akhirnya keluarga merupakan sebuah pilar utama dalam masyarakat Islam, dengan memegang peran penting serta tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan perilaku individu²⁷.

b. Definisi Keluarga Inti

Keluarga inti merupakan suatu institusi yang paling penting dalam sebuah kehidupan manusia. Keluarga inti/batih terdiri hanya dari orang tua dan anak-anaknya, biasanya dalam keluarga inti ini terdapat Ayah,

²⁷ Zaenal Abidin, "Keluarga Sehat Dalam Perspektif Islam," *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6.1 (2012) <<https://doi.org/10.24090/komunika.v6i1.346>>.

Ibu, dan anak²⁸. Tempat pertama untuk belajar tentang cara berinteraksi sosial, nilai-nilai budaya, dan norma-norma yang menjadi dasar bagi perkembangan bagi kehidupan pribadi setiap manusia, dan tentunya hal ini ditawarkan di dalam keluarga yang tidak hanya memberikan suatu tempat berlindung dan rasa aman. Dapat disebut sebagai keluarga yang memiliki inti dari hubungan keluarga yang lebih luas adalah sebutan dari sebuah keluarga kecil.

Keluarga inti memiliki suatu karakteristik untuk membedakannya dengan jenis keluarga lain, berikut merupakan karakteristik tersebut :

1) Struktur kecil : keluarga inti memiliki anggota yang terbatas dan memiliki struktur yang kecil, terdiri dari Ayah, Ibu, dan anak-anak. Karena terbatasnya anggota ini lah interaksi yang dibangun oleh setiap anggota keluarga lebih intensif dan memiliki pengaruh yang besar tentang pertumbuhan serta perkembangan setiap individu.

2) Intim : hubungan yang telah dirajut oleh setiap anggota keluarga yang terbatas memiliki interaksi yang lebih intim dan pribadi dengan melibatkan emosi dan rasional yang dimiliki oleh setiap anggota keluarganya.

3) Ketergantungan : dalam ketergantungan yang telah diciptakan oleh antar anggota keluarga menjadi suatu dorongan untuk hubungan yang erat, karena bergantungnya

²⁸ Portal WikipediA, "Keluarga inti", [Keluarga inti - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas](#), telah diakses pada 13 Februari 2024

satu sama lain antar anggota keluarga meliputi hal emosi, keuangan, dan kebutuhan pribadi lainnya.

- 4) Pembagian peran : terdapat peran yang dimiliki oleh setiap anggota keluarga, hal ini tidak hanya di keluarga inti saja, tetapi juga terdapat pada keluarga besar. Dalam pembagian peran terdapat pola yang ada di dalam aturan masyarakat secara tidak tertulis maupun aturan yang telah tertulis dan memberikan contoh bagi anak-anak dalam memahami peran gender apa saja yang mereka tanggung.

Keluarga inti memiliki hubungan yang penting di setiap anggotanya dengan memastikan kesejahteraan keluarga dan menjadi bagian mendasar dalam suatu hubungan sosial masyarakat. Kesehatan hubungan dalam keluarga inti dapat dirawat dengan baik jika antar anggotanya memiliki komunikasi yang efektif dengan mengutarakan maksud dari yang ingin disampaikan, memperkuat kebersamaan dengan cara meluangkan waktu untuk saling mempererat hubungan, menghormati setiap perbedaan pendapat jika ada konflik yang terjadi di dalamnya, dan memberikan dukungan satu sama lain untuk mencapai tujuan positif antar individu.

Meskipun keluarga inti hanya memiliki anggota yang minim, tetapi terdapat tantangan di dalam keluarga pada setiap anggota tidak bisa dibiarkan begitu saja, konflik antar anggota keluarga dapat muncul dan tidak dapat dihindarkan merupakan hal yang seringkali menguji keharmonisan antar anggotanya, kuncinya dengan mencari jalan keluar

dan menyelesaikannya dengan kepala dingin. Peran ganda dalam keluarga inti seringkali terjadi untuk memenuhi kebutuhan hidup, seperti ibu yang harus bekerja di luar rumah dan menjadikan hal ini sebagai tantangan dengan menyeimbangkan peran yang telah dimiliki. Tekanan eksternal seperti pekerjaan, sekolah, dan lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi emosional yang dirasakan oleh setiap anggota keluarga. Serta masalah keuangan menjadi sumber konflik paling inti dalam keluarga inti dan paling sering terjadi, dengan mengelola keuangan keluarga secara bijak menjadi hal penting dalam menjaga keharmonisan²⁹.

c. Peran Keluarga

Pengertian peran adalah sebuah tindakan yang diharapkan dari seseorang dalam posisi sosial tertentu. Perilaku ini dibatasi oleh norma-norma sosial dan dapat berubah sesuai dengan konteks situasi. Peran juga didasarkan pada harapan dari sendiri maupun orang lain³⁰. Hasil riset yang telah dikemukakan oleh Karen Miller-Kovach, M.S., R.D., seorang *Chief Scientific Officer* dari Weight Watchers Internasional menyatakan bahwa anak-anak yang lebih berhasil dalam mengelola pola hidup dan berat badan sesuai dengan umur serta sehat berasal dari keluarga yang mempunyai hubungan dan dukungan yang baik antar keluarganya. Menurut Karen kesehatan anak sangat dipengaruhi oleh kesehatan orang tua, hubungan, serta bagaimana cara mereka mengasuh, dengan begitu orang tua juga dapat mempengaruhi

²⁹ Portal Artikel Geograf.id, "Pengertian Keluarga Inti", [Pengertian Keluarga Inti \(geograf.id\)](#), telah diakses pada 4 Maret 2024

³⁰ Maulid, Supriyadi, dan Dewi.

anak-anak mereka dari segi kebiasaan makan dan juga keaktifan dalam aktivitas mereka. Berikut merupakan peran orang tua untuk mewujudkan anak-anak yang sehat ³¹:

1) *Role Model*

Peran yang dimiliki orang tua tidak cukup tentang sebuah tanggung jawab untuk memberikan kasih sayang, dan juga tentang perawatan, kedua hal itu memang penting jika dilengkapi dengan peran orang tua sebagai contoh positif atas perilaku, nilai-nilai, dan sikap untuk membentuk suatu karakter baik untuk kehidupan anaknya. Karena disaat orang tua melakukan suatu hal atau memutuskan suatu pilihan, anak akan melihat dan menanyakan hal tersebut. Di kemudian hari ini lah perilaku, nilai-nilai, dan sikap anak-anak yang dilihat dari orang tuanya akan mempengaruhi cara anak dalam bersosialisasi, mencari solusi untuk suatu masalah, dan dapat memutuskan pilihannya sendiri.

2) *Providers*

Orang tua adalah penyedia kebutuhan anaknya, baik secara material ataupun spiritual. Memenuhi kebutuhan adalah tanggung jawab yang melekat pada orang tua baik pangan, papan dan sandang anaknya, seperti mendapatkan makanan yang bergizi, tempat tinggal yang aman serta nyaman, dan pendidikan yang memadai sesuai dengan kebutuhan si anak

³¹ Artikel Parenting Indonesia, “5 Peran Orang Tua Wujudkan Anak Sehat”, <https://www.parenting.co.id/keluarga/5-peran-orang-tua-wujudkan-anak-sehat>, diakses pada 8 Februari 2024

nanti. Menyalurkan bakat anak melalui pelatihan adalah hal positif dari bagian hobi yang anak jalani dengan bentuk mendukung hal-hal yang mereka sukai.

3) *Enforcers*

Peraturan yang telah dibuat oleh orang tua untuk ketertiban dan keamanan keluarganya atau bisa dibilang tata tertib merupakan bentuk dari keinginan orang tua agar anaknya dapat disiplin. Berbicara tentang disiplin terkadang masih banyak orang tua yang masih menyalahgunakan kata ini dengan bentuk kekerasan, padahal disiplin dapat dibentuk dengan cara komunikasi yang tegas dan lugas. Cara berkomunikasi dapat mempengaruhi anak untuk memahami cara kerja dari aturan yang sudah dibuat oleh orang tua. Karena pada peran ini lah orang tua menjadi penegak aturan atau tata tertib dalam keluarganya.

4) *Protectors*

Peran orang tua kali ini adalah menjaga dan mengawasi anaknya. Orang tua adalah tempat yang diwajibkan menjadi pelindung bagi anak dari kondisi emosional dan fisik yang mereka hadapi. Kesehatan mental juga perlu untuk diperhatikan, karena kondisi mental yang baik mempengaruhi tumbuh kembang anak. Memastikan bahwa selama mereka bermain berada dilingkungan yang aman, melindungi anak dari kecaduan gadget serta bullying, dan memastikan anak berangkat dan pulang dalam keadaan aman.

5) *Agent for Change*

Menjadi bagian dari suatu perubahan mencakup kemampuan orang tua yang memiliki peran untuk membentuk perilaku dan kebiasaan positif untuk anak-anaknya. Menjadi sumber pandangan informasi tentang bagaimana cara hidup yang seharusnya, memberikan suatu pembelajaran pentingnya dan manfaat yang didapat ketika menjalani kehidupan sehat di rumah, dan diiringi dengan pemberian contoh secara langsung kepada anak untuk perilaku kehidupan yang sehat.

Orang tua merupakan sebuah peran yang memiliki suatu pengaruh besar dan menjadi teladan utama bagi buah hatinya. Keharmonisan akan membuahkan interaksi yang bisa meningkatkan rasa aman, nyaman, dan dicintai. Hal ini dapat membantunya mengembangkan rasa sosial, emosional, dan kognitifnya agar dapat menjadi fondasi yang kuat bagi anak untuk menjalani kehidupan. Terjadinya pertukaran informasi antara orang tua dan anak dengan perasaan yang positif tanpa adanya hambatan serta nyaman agar membantu anak untuk lebih berani dan percaya diri dalam mengekspresikan banyak hal, baik di masyarakat maupun di sekolah.

Dalam masa pertumbuhan seorang anak membutuhkan suatu stimulasi yang sesuai dengan usia anak tersebut, memberikan akses untuk pendidikan, dan membangun hubungan positif dengan anak. Perkembangan anak yang optimal dapat tercapai jika anak mendapatkan dukungan yang baik dari lingkungannya, dimulai dari

lingkungan terdekat berupa keluarga lalu ke lingkungan luas yaitu lingkungan masyarakat. Hal ini diyakini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak secara positif

³².

d. Fungsi Keluarga

Selain memiliki peran, keluarga juga memiliki fungsi. Fungsi adalah sesuatu yang memiliki suatu tujuan atau peran, yang dapat dilihat dari manfaat dan kegiatan yang dilakukan. Menurut Liang Gie, fungsi adalah kumpulan aktivitas yang memiliki jenis dan karakteristik yang sama. Aktivitas-aktivitas ini memiliki kesamaan dalam hal tujuan, hasil, atau proses pelaksanaannya, dan definisi fungsi ini memiliki padangan yang serupa oleh Sutarto setelah mengutip hal ini dari Nining Haslinda Zainal, menjelaskan bahwa fungsi merupakan detail tugas berkaitan dengan apa yang telah dijalankan individu spesifik, didasarkan pada aktivitas sejenis sifat dan pelaksanaannya³³.

PP Nomor 21 tahun 1994 di Indonesia telah menyatakan tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera yang menjelaskan apa itu arti dari sebuah keluarga, sebuah kelompok sosial di mana dua atau lebih individu tinggal bersama dan saling berinteraksi. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) telah mendefinisikan 8 fungsi keluarga pada tahun 1997. Fungsi-fungsi ini berlaku untuk semua jenis keluarga, termasuk pasangan suami istri

³² Kanal Pengetahuan Fakultas Kedokteran Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada, "PERAN KELUARGA DALAM UPAYA TUMBUH KEMBANG ANAK", <https://kanalpengetahuan.fk.ugm.ac.id/peran-keluarga-dalam-upaya-tumbuh-kembang-anak/>, diakses pada 4 Oktober 2023

³³ Zainal, Nining Haslinda. 2008. Analisis Kesesuaian Tugas Pokok dan Fungsi dengan Kompetensi Pegawai Pada Sekretariat Pemerintah Kota Makassar. Makassar: FISIPOL

dengan anak, Ayah dan anak, atau Ibu dan anak, yang umumnya diarahkan sebagai berikut³⁴:

- 1) Fungsi Keagamaan : dinamika kehidupan keluarga idealnya adalah mendorong anggota keluarganya untuk menjalankan nilai-nilai agama dan budaya. Dengan begitu, keluarga dapat membantu membentuk individu yang bermoral tinggi, beriman, dan bertaqwa, sehingga berkontribusi positif bagi kejayaan bangsa dan negara.
- 2) Fungsi Sosial Budaya : keluarga memiliki peran sebagai sarana untuk melestarikan budaya bangsa. Sebuah keluarga juga memberikan kesempatan kepada setiap anggotanya untuk dapat mempelajari dan mengembangkan budaya bangsa yang luhur, termasuk adat istiadat yang beragam.
- 3) Fungsi Cinta Kasih : sebagai wadah untuk bersemainya suatu cinta kasih dan keterikatan bathin yang kuat, keluarga merupakan tempat di mana hubungan antar anggota keluarga dibina dan dipelihara. Hubungan yang kuat antar anggota keluarga dapat menjadi fondasi yang kokoh bagi kehidupan keluarga yang harmonis dan tentram.
- 4) Fungsi Perlindungan : bertujuan untuk menyediakan dan menawarkan suatu hal yang aman serta nyaman dalam berkeluarga.

³⁴ Miftahul Jannah, "Konsep Keluarga Idaman Dan Islami," *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4.2 (2018), 87 <<https://doi.org/10.22373/equality.v4i2.4538>>.

- 5) Fungsi Reproduksi : hal ini merupakan salah satu mekanisme untuk menciptakan suatu keturunan yang diharapkan dapat mewujudkan kesejahteraan manusia di dunia dengan memegang ajaran agama dan nilai-nilai moral.
- 6) Fungsi Sosialisasi dan Mendidik : dengan memfasilitasi suatu pendidikan yang layak, mulai dari mendidik keturunan agar nantinya mereka dapat menyesuaikan diri di kehidupan sekitar baik sedari dini maupun lingkungan sekitar dengan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.
- 7) Fungsi Ekonomi : ekonomi bukan hal tabu untuk dibicarakan lagi dalam suatu keluarga, karna hal ini menjadi penunjang dari kemampuan keluarga untuk mengurus kehidupannya secara mandiri dan tangguh dalam menghadapi kesulitan.
- 8) Fungsi Menjaga Kelestarian Alam : keluarga memiliki anggota keluarga yang setiap anggotanya dapat berperan untuk mewujudkan masyarakat yang hidup secara harmonis dan hidup berdampingan dengan alam dan lingkungan. Untuk melakukan hal ini, keluarga perlu membekali setiap anggotanya dengan nilai dan norma yang mendukung pelestarian alam serta lingkungan.

e. Peran Pengasuhan Keluarga

Peran pengasuhan keluarga yang terdiri dari keluarga inti di dalamnya hanya terdapat Ayah dan Ibu untuk melaksanakan pengasuhan tersebut. Fondasi utama bagi tumbuh dan kembang anak terletak pada pengasuhan yang telah diberikan oleh orang tua dalam

menunjukkan peran dan kasih sayangnya. Melibatkan Ayah pada pengasuhan terasa amat penting karena Ayah merupakan kepala rumah tangga untuk membawa suasana menyenangkan bagi keluarganya, begitupun dengan Ibu yang akan selalu memberikan pelayanan terbaik untuk tumbuh kembang anak-anaknya. Jika kedua hal ini tidak berjalan dengan bersamaan, maka takan terjadi sebuah hambatan dalam perkembangan anak. Keluarga merupakan dukungan utama bagi anak, dan peran yang diciptakan oleh orang tua sudah dimulai sejak anak masih dalam kandungan, pada saat itu juga lah penentuan yang dilakukan orang tua untuk menentukan pengasuhan seperti apa yang akan mereka berikan bagi anak kedepannya³⁵.

Kementerian Sosial Republik Indonesia sempat memberikan suatu ucapan terkait Hari Anak Nasional pada tahun 2022 dengan membuat infografis yang memberikan suatu catatan terkait kunci dari terciptanya generasi yang tangguh serta berkualitas terdapat pada peran sentral orang tua dalam kehidupan anak-anaknya³⁶.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³⁵ Herviana Muarifah Ngewa, "Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak," 1.1 (2019), 282.

³⁶ Portal Berita Kementerian Soaial Republik Indonesia, "Peran Penting orang Tua dalam Pengasuhan Anak", <https://kemensos.go.id/peran-penting-orang-tua-dalam-pengasuhan-anak-hari-anak-nasional-2022>, diakses tanggal 8 Februari 2024



Gambar 1. 1
Infografis Kementerian Sosial RI

Jika kita membahas tentang suatu pengasuhan keluarga yang terlintas dan diketahui secara umum adalah pola pengasuhan, seperti pengasuhan otoriter, permisif, demokratis, dan tidak terlibat. Tetapi pada penelitian kali ini akan membahas tentang pengasuhan yang teorinya telah dituliskan oleh Masud Hoghughi dari sudut pandang yang berbeda untuk mendukung perkembangan serta pertumbuhan anak. Pengasuhan itu sendiri memiliki suatu pengertian yaitu proses yang dilakukan untuk dapat membimbing anak untuk menjadi pribadi yang berkarakter, mengontrol perilaku, dan membiasakan diri berperilaku yang sesuai dengan apa yang diharapkan dan diinginkan³⁷.

³⁷ Muhammad Fadlillah dkk, Pendidikan Karakter Anak usia dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD, (Jogjakarta: Ar-Ruzman Media, 2013),h. 43

Keluarga melakukan peran yang sangat strategis dan signifikan dalam membina dan memberikan arahan kepada anggota keluarga agar dapat membiasakan diri di lingkungan baru mereka saat ini di sekitarnya. Dalam buku *Handbook of Parenting* yang telah dituliskan oleh Masud S Hoghughi dan Nicholas Long pada tahun 2004, menjabarkan teorinya bahwa pola asuh merupakan serangkaian tindakan dan tindakan orang tua untuk membantu anaknya mencapai potensi yang dimiliki secara penuh, demi terciptanya kehidupan yang penuh dengan kenyamanan dan keamanan. Dengan menjelaskan bahwa multidimensi hubungan orang tua dan anak dalam pengasuhan merupakan hal yang sangat penting dan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Peran pengasuhan yang baik dapat membantu anak-anak mencapai potensi maksimalnya dan hidup dengan bahagia serta sejahtera. Maka dari itu terdapat pengasuhan fisik, emosi, dan sosial³⁸.

Sifat dari sebuah pengasuhan adalah melindungi anak dari potensi pelecehan, kecelakaan atau kondisi bahaya. Dalam menetapkan sebuah aturan kepada anak, orang tua juga harus memberikan suatu bimbingan serta pengawasan terhadap anak agar nantinya anak dapat berperilaku sesuai dengan aturan, dan perlunya memberikan suatu kesempatan serta dukungan kepada anak agar anak nantinya dapat mengembangkan

³⁸ Hoghughi, Masud S and Long, Nicholas. 2004. *Handbook of Parenting: Theory and Research for Practice*. London ECIY ISP: SAGE Publications

potensi yang ia miliki. Berikut merupakan penjelasan dari pengasuhan tersebut³⁹ :

1) Pengasuhan Fisik

Menurut Masud Hoghughi, pengasuhan fisik merupakan bagian dari pengasuhan yang mencakup upaya memenuhi kebutuhan nutrisi, kesehatan, dan kebersihan anak. Selain itu, pengasuhan fisik dapat melindungi anak dari potensi kecelakaan atau kondisi bahaya bahkan pelecehan. Pengasuhan fisik yang baik Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, mencakup beberapa hal⁴⁰ :

- a. Memberikan makanan yang sehat dan bergizi.
- b. Menjaga kebersihan dan kesehatan anak, seperti mandi, mengganti popok, dan membersihkan tangan sebelum makan.
- c. Memberikan perlindungan fisik, seperti memastikan anak menggunakan sabuk pengaman saat berkendara, memakai helm saat bersepeda, dan mencegah terjadinya kecelakaan, bahaya, atau pelecehan.
- d. Memberikan stimulasi fisik, seperti bermain dan berolahraga, untuk membantu perkembangan motorik anak .

2) Pengasuhan Emosi

Pengasuhan emosi adalah bagian dari pengasuhan yang menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang untuk membantu anak dalam memahami dan mengelola emosinya melalui interaksi

³⁹ Masud Hoghughi dan Nicholas Long, *parenting handbook of theory and research for practice*, 2004.

⁴⁰ Kementerian Pendidikan, Dan Kebudayaan, dan Republik Indonesia, "Pengasuhan Positif," 2020 <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/uploads/pdfs/cms_9_20201109_115621.pdf>.

dengan orang tua. Pengasuhan emosi memiliki tujuan untuk mengajari anak tentang bagaimana anak dapat mengenal dan mengekspresikan emosi mereka dengan penuh kesadaran tidak mencederai diri sendiri dan tidak merusak hubungan dengan orang lain. Adanya pengasuhan ini mempersiapkan anak untuk belajar tentang kerja sama, berbagi, dan mengelola emosinya, termasuk menyampaikan pikiran dan perasaannya dengan jelas dan tepat, memahami perasaan orang lain dan juga mengatasi stres adalah bentuk memberikan kesempatan untuk mengeksplor emosi yang anak miliki.

Pengasuhan emosi juga melibatkan pemberian dukungan emosional dan interaksi yang positif antara orang tua dan anaknya. Pengasuhan emosional untuk memastikan bahwa anak-anak tidak merasa bahagia karena kecemasan yang mereka miliki, ketakutan, ataupun trauma yang dapat dicegah. Dengan memberikan rasa hormat sebagai seorang individu, rasa dicintai tanpa syarat, dan kesempatan untuk mengambil risiko dengan menggunakan pilihan.

Menurut Masud Hoghghi, pengasuhan emosi yang baik dapat melibatkan beberapa hal, sebagai berikut:

- a) Menciptakan hubungan yang harmonis orang tua dan anak untuk dapat saling terbuka dalam berkomunikasi. Hubungan yang baik menciptakan lingkungan yang aman serta nyaman dalam mengekspresikan diri dan mengungkapkan perasaannya.
- b) Membantu anak mengelola emosi dengan keterampilan penting yang perlu dipelajari oleh anak. Orang tua dapat membantu

anak dengan mendiskusikan emosi mereka dan memberikan nama pada setiap emosi yang mereka rasakan. Disamping hal tersebut, orang tua dapat membimbing anak mengelola emosi mereka dengan mengajarkan teknik-teknik relaksasi, seperti meditasi atau pernapasan dalam.

- c) Membangun kompetensi sosial dan emosional anak merupakan salah satu peran orang tua. Menunjukkan contoh perilaku terpuji dan berempati, membimbing anak untuk berkomunikasi secara efektif dan asertif, serta membekali anak dengan kemampuan mengenal dan memahami perasaan orang lain, merupakan hal yang dapat diwujudkan oleh orang tua.

3) Pengasuhan Sosial

Pengasuhan sosial adalah sebuah pengasuhan yang berfokus pada hubungan orang tua dan anak dalam interaksi *parentingnya*. Jalinan yang penuh kasih sayang, menghormati sesama, keterbukaan, dan ketika orang tua memahami semua hal tersebut mereka dapat memberikan dukungan serta bimbingan yang tepat. Pengasuhan sosial memberikan anak pengalaman dengan motivasi yang menumbuhkan kemampuan mereka dalam kepedulian terhadap orang lain, dan menumbuhkan rasa empat serta berperilaku sopan santun, seperti kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, mampu menempatkan diri pada posisi orang lain, dan memiliki potensi untuk bisa berkolaborasi demi tercapainya sebuah target yang sudah disepakati secara bersama .

Pengasuhan sosial melibatkan pemberian dukungan dan bimbingan kepada anak dalam menghadapi situasi sosial yang berbeda-beda, seperti bergaul dengan teman sebaya, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat dan produktif. Pengasuhan ini hadir untuk memastikan bahwa anak memiliki interaksi yang sehat dengan teman sebaya ataupun orang yang memiliki usia jauh di atasnya yang signifikan.

Pengasuhan sosial yang baik Menurut Masud Hoghughi adalah pengasuhan yang sebaiknya tidak hanya sekedar percakapan dan berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga harus memperhatikan beberapa konteks, seperti sosial, ekonomi, budaya, dan agama yang dapat mempengaruhi interaksi sosial. Interaksi sosial tidak hanya melibatkan orang tua dan anak serta teman sebaya saja, tetapi dapat melibatkan sebuah jaringan dukungan dengan orang tua, keluarga dan lembaga kesejahteraan sosial untuk memberikan dukungan, bimbingan, dan intervensi yang sesuai bagi orang tua dan anak

e. Tujuan Pengasuhan

Pada kehidupan setiap keluarga pastinya memiliki suatu pola pengasuhan yang berbeda karena tujuan yang ingin dicapai setiap keluarga berbeda, untuk dapat mencapai dan juga meningkatkan hal tersebut orang tua dan juga keluarga yang ada di dalamnya termasuk Ayah, Ibu, dan juga anak harus menjalankan perannya masing-masing. Pengasuhan memiliki tujuan yaitu untuk mengoptimalkan peran orang tua, terutama Ayah dan Ibu perlu memiliki visi misi dan berdiskusi dengan menyepakati tujuan pengasuhan yang mereka inginkan. Pola

pengasuhan hadir untuk memberikan perasaan nyaman dan aman serta mendukung pembentukan kepribadian anak yang prososial dengan kemandirian dengan peduli terhadap lingkungan sekitar. pola pengasuhan menilai membuat anak merasa dikucilkan, tidak dihargai, atau bahkan dibenci oleh orang tuanya⁴¹.

Tujuan yang ingin dicapai dari pengasuhan fisik, pengasuhan emosional, dan pengasuhan sosial adalah untuk perkembangan dan pertumbuhan anak dengan beberapa strategi yang dapat diimplementasikan untuk menjangkau target pengasuhan, seperti :⁴²

- 1) Kelekatan yang dibangun dengan anak, dengan memberikan pendampingan saat anak sedang bermain, mencurahkan cukup perhatian, dan aktivitas fisik yang dilakukan bersama dengan senang.
- 2) Menghargai dan menghormati pilihan anak, menghargai setiap kemajuan perkembangan anak, tidak membedakan anak, serta memberikan pengasuhan dan perawatan yang layak untuk anak secara individual.
- 3) Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional, mengajarkan anak untuk memahami dan mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang sehat, dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif.

⁴¹ Ngewa.

⁴² Pendidikan, Kebudayaan, dan Indonesia.

- 4) Mengajarkan perilaku positif, mengajarkan anak untuk bertanggung jawab, mandiri, dan membangun rasa percaya diri.
- 5) Mengajarkan nilai-nilai moral, mengajarkan anak untuk bisa menghargai suatu perbedaan, memahami hak dan kewajiban yang mereka emban, dan membangun sikap toleransi dan empati di dalam diri mereka.

2. *Stunting*

a. Pengertian *Stunting*

Stunting adalah sebuah masalah kesehatan yang mempunyai fokus pada kekurangan nutrisi yang kronis karena tubuh tidak menerima cukup nutrisi selama kurun waktu yang signifikan⁴³. Hal ini telah diperkuat oleh Dr. Binta Setya F⁴⁴, beliau berpendapat bahwa, *stunting* merujuk pada kondisi pertumbuhan yang terganggu pada jangka panjang akibat malnutrisi yang terjadi selama periode pertumbuhan yang kritis, yaitu dari kehamilan sampai usia 2 tahun. *Stunting* biasanya terjadi karena anak-anak tidak menerima nutrisi yang cukup, baik dalam jumlah maupun kualitas yang diperlukan untuk mengoptimalkan pertumbuhan pada anak.

Stunting juga kondisi anak yang terhambat pertumbuhannya, ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dari standar usianya.

Tidak hanya membicarakan masalah fisik saja pada *stunting*, tetapi

⁴³ Dini Fitri Damayanti dkk., “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Kader Posyandu dalam Upaya Pencegahan Stunting di Wilayah Puskesmas Sungai Melayu Kabupaten Ketapang,” *Jurnal Kebidanan Khatulistiwa*, 8.1 (2022), 8–12.

⁴⁴ Trinita Septi Mentari, “Pola Asuh Balita Stunting Usia 24-59 Bulan,” *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 4.4 (2020), 84–94 <<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>>.

juga membawa dampak jangka panjang pada perkembangan kognitif anak dan meningkatkan risiko penyakit kronis di kemudian harinya. *Stunting* ini seringkali tidak dikenali secara langsung, karena jika kita melihat perawakan pendek di masyarakat merupakan yang biasa saja dan normal, karena hal ini lah menjadi sulit untuk di kenali karena pemeriksaan tinggi badan tidak diukur. Hal ini akan dapat terlihat ketika anak mulai tumbuh dan memasuki usia 2 tahun

Peraturan Menteri Kesehatan (PMK) yang berlaku sejak 8 Januari 2020 telah memuat 4 parameter terkait berat badan dan panjang/tinggi badan, hal ini sudah tertulis pada tahun 2020 Nomor 2 tentang Standar Antropometri Anak, berikut adalah Indeks Standar Antropometri Anak yang dimaksud⁴⁵:

- 1) Berat Badan menurut Umur (BB/U)
- 2) Panjang/Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U)
- 3) Berat Badan menurut Panjang/Tinggi Badan (BB/PB atau BB/TB)
- 4) Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U)

Berikut adalah kategori dan batas Status Gizi Anak berdasarkan Hasil Pengukuran Antropometri:

⁴⁵ “PMK_No_2_Th_2020_ttg_Standar_Antropometri_Anak,” *Kementerian Kesehatan*, 14.2 (2020), 1–4 <http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No__2_Th_2020_ttg_Standar_Antropometri_Anak.pdf>.

Tabel 1. 1
Standar Antropometri Anak

Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang Batas (Z-Score)
Berat Badan menurut Umur (BB/U) anak usia 0- 60 bulan	Berat badan sangat kurang (<i>severely underweight</i>)	<-3SD
	Berat badan kurang (<i>underweight</i>)	-3 SD sd <-2 SD
	Berat badan normal	-2 SD sd +1 SD
	Risiko Berat badan lebih	.+1 SD
Panjang Badan atau Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U) anak usia 0- 60 bulan	Sangat pendek (<i>severely stunted</i>)	<-3 SD
	Pendek (<i>stunted</i>)	-3SD sd <-2 SD
	Normal	-2 SD sd +3 SD
	Tinggi	> +3 SD
Berat Badan menurut Panjang Badan atau Tinggi Badan (BB/PB atau BB/TB) anak usia 0-60 bulan	Gizi buruk (<i>severely wasted</i>)	< -3 SD
	Gizi kurang (<i>wates</i>)	-3 SD sd < -2 SD
	Gizi baik (normal)	-2 SD sd +1 SD
	Berisiko gizi lebih (<i>posibble risk of overweight</i>)	>+1 SD sd +2 SD
	Gizi Lebih (<i>overweight</i>)	>+2 SD sd +3 SD
	Obesitas (<i>obese</i>)	>+3 SD

Memastikan jumlah asupan gizi yang cukup selama masa kehamilan adalah hal yang sangat penting untuk kesehatan ibu dan janin di dalam kandungannya, hal ini tidak hanya berlaku saat masa kehamilan saja, pada pasca kelahiran juga dipastikan memiliki gizi yang tercukupi. *Stunting* adalah masalah yang sedang dihadapi di banyak negara, negara yang belum mencapai tingkat kemajuan

ekonomi yang tinggi, seperti Indonesia adalah negara berkembang deflab kasus *stunting* terbesar yang menempati peringkat ke lima di dunia dan hal ini telah dinyatakan langsung oleh *World Health Organization* (WHO), dengan mayoritas anak yang berusia kurang dari lima tahun⁴⁶. Dan hal ini menjadi fokus pemerintah dalam mencegah terjadinya *stunting* yang lebih banyak lagi di kemudian hari, hal ini menjadi komitmen bagi pemerintah untuk dapat menyediakan berbagai program dan layanan yang dibutuhkan anak-anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Hal ini termasuk dalam penyediaan pendidikan yang berkualitas, layanan kesehatan yang memadai, dan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak-anak. Dengan demikian, diharapkan anak-anak Indonesia dapat menjadi generasi penerus bangsa yang sehat, cerdas, dan berkarakter⁴⁷.

b. Ciri-Ciri Anak *Stunting*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ciri-ciri dapat di artikan suatu hal yang melekat pada suatu objek atau individu yang membedakannya dari objek atau individu lain. Dalam kasus *stunting* pada Anak usia dini memiliki ciri-ciri atau penanda jika *stunting* telah

⁴⁶ Heni Wulandari Wulandari dan Istiana Kusumastuti, "Peran Bidan, Peran kader, Dukungan Keluarga dan Motivasi Ibu terhadap Perilaku Ibu Dalam Pencegahan *Stunting*," *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 19.02 (2020), 73–80 <<https://doi.org/10.33221/jikes.v19i02.548>>.

⁴⁷ Sp.A(K) dr. Endy Paryanto Prawirohartono dan S.Gz. Rofi N Hanifah P., "Kenali Penyebab *Stunting* Anak," *Sardjito.Co.Id*, 2019, hal. 1–3 <[40](https://sardjito.co.id/2019/07/22/kenali-penyebab-stunting-anak/#:~:text=Menurut UNICEF%2C stunting didefinisikan sebagai,standar pertumbuhan anak keluaran WHO.>>.</p></div><div data-bbox=)

diderita oleh anak tersebut. Berikut ini merupakan *stunting* yang terjadi pada Anak usia dini :⁴⁸

1. Pertumbuhan anak lebih lambat.
2. Wajah terlihat lebih muda.
3. Pertumbuhan gigi anak dengan GHD dapat terhambat.
4. Penurunan kemampuan kognitif
5. Perilaku pendiam dan kurang interaksi sosial, pada rentang usia 8 hingga 10 tahun.
6. Penurunan berat badan pada balita.
7. Tubuh anak akan terhambat perkembangannya.
8. Lemahnya tubuh mengakibatkan mudah terserang penyakit infeksi.

c. Dampak *Stunting* pada Anaka Usia Dini

Stunting ini sebenarnya sangat merugikan bagi perkembangan serta pertumbuhan anak di kemudian harinya, memiliki dampak yang cukup serius di kemudian harinya. Setelah melakukan sesi tanya jawab dengan Dr. Binta Setya F, beliau menyebutkan beberapa dampak yang ditimbulkan dari *stunting* pada Anak usia dini, dan berikut pemaparan beliau :

- 1) Pertumbuhan terhambat : *stunting* telah menyebabkan anak memiliki tinggi badan yang tidak ideal untuk anak seusianya.

⁴⁸ Khoirul Umam dkk., "Sosialisasi Bahaya Stunting di Desa Pucungwetan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani (JPMM)*, 2.2 (2022), 181–87 <<https://doi.org/10.51805/jpmm.v2i2.83>>.

- 2) Berat badan rendah : selain pertumbuhan yang terhambat, anak yang menderita *stunting* juga lebih memungkinkan memiliki badan yang kurus untuk seusianya.
- 3) Proporsi tubuh yang tidak seimbang : anak *stunting* mungkin memiliki proporsi tubuh yang tidak seimbang, di mana mereka memiliki bagian tubuh tertentu yang lebih kecil atau lebih besar daripada tumbuh kembang tubuh yang optimal pada umumnya.
- 4) Kemampuan kognitif : menurunnya kemampuan kognitif karena kurangnya asupan yang diserap oleh tubuh sehingga tidak dapat menunjang daya kognitifnya
- 5) Daya tahan tubuh yang lemah : anak *stunting* dapat dikatakan rentan terhadap infeksi dan juga penyakit lainnya, karena sistem kekebalan pada tubuh mereka tidak dapat bekerja dengan optimal.
- 6) Gangguan perkembangan motorik : sangat di khawatirkan hal ini terjadi saat usia anak masih dini, sebab mereka sedang berkembangnya juga motorik dan juga sensorinya.

d. Faktor terjadinya *Stunting*

Berdasarkan tinjauan yang telah dilakukan oleh World Health Organization (WHO) mengenai faktor-faktor penyebab *stunting* di seluruh dunia⁴⁹, bahwa hal ini dapat disebabkan banyak faktor. Faktor internal dan eksternal adalah dua komponen utama. Berdasarkan teori H.L. Blum, terdapat 4 faktor yang berkontribusi terhadap derajat

⁴⁹ WHO, "Context, Causes, and Consequences," *Stunted Growth and Development*, 2018, <<https://www.who.int/publications/m/item/childhood-stunting-context-causes-and-consequences-framework>>.

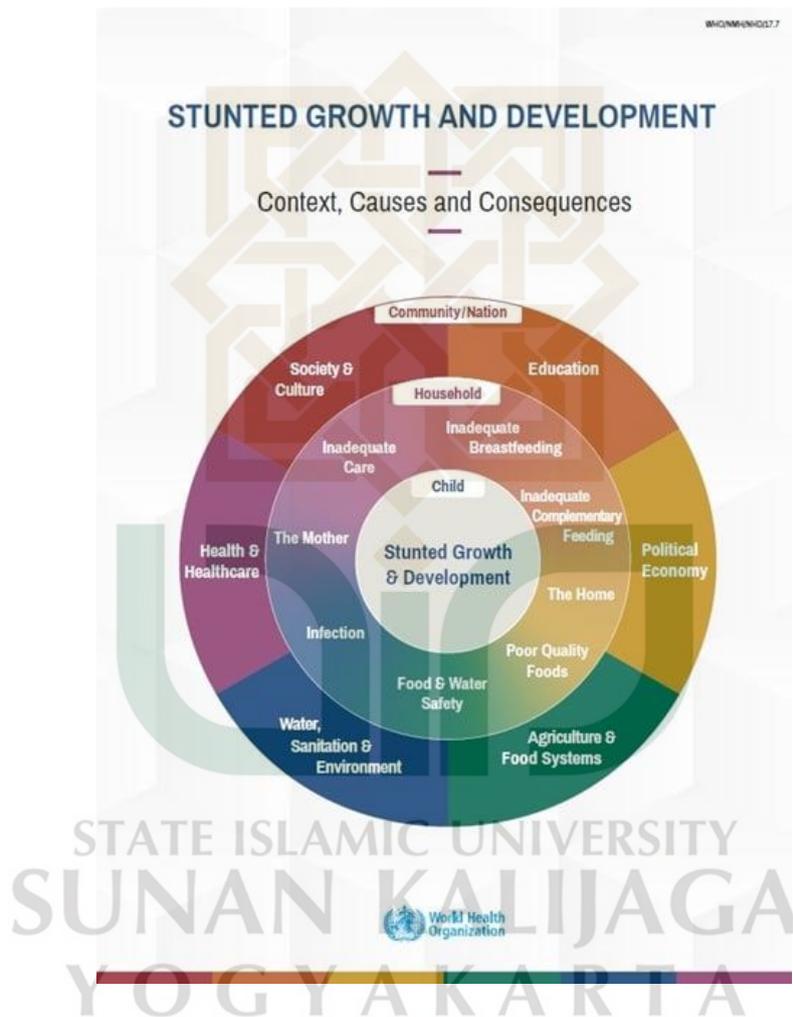
kesehatan seseorang, yaitu faktor lingkungan 40%, perilaku 30%, pelayanan kesehatan 20%, dan genetik (keturunan) 10%.⁵⁰. Di mana dalam faktor internal disebabkan oleh lingkungan rumah pada anak, dan faktor eksternal yang meliputi lingkungan masyarakat dan juga negara yang di huni oleh anak tersebut.

Terdapat delapan faktor internal terjadinya gangguan pertumbuhan atau *stunting* pada anak usia dini, MPASI yang kurang beragam serta tidak mempertimbangkan gizinya, dan pemberian ASI yang tidak lengkap sampai anak berusia 6 bulan, kondisi rumah yang tidak memadai, bahan pangan yang tidak berkualitas menyebabkan makanan tidak berkualitas dan menjadi buruk, keamanan pangan dan air, infeksi yang terjadi pada anak, keadaan Ibu di mana hal ini mencakup jarak kelahiran setiap anak dan juga kurangnya asupan nutrisi selama kehamilan, perawatan untuk anak yang tidak memadai.

Faktor eksternal, di mana keadaan *stunting* yang didukung dari lingkungan masyarakat dan juga negara, terdapat enam pengaruh, yaitu pendidikan dapat dikatakan akses untuk pengetahuan yang kurang, sistem pertanian dan juga pangan, kondisi air dan sanitasi, serta lingkungan, ekonomi dan juga politik, masyarakat dan budaya setempat, serta kesehatan dan perawatan kesehatan hal ini karna kurangnya penyedia layanan kesehatan yang tidak memadai.

⁵⁰ Kementerian Kesehatan, “Derajat Kesehatan 40% Dipengaruhi Lingkungan”, [https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20190221/3029520/derajat-kesehatan-40-dipengaruhi-lingkungan/#:~:text=Pernyataan%20yang%20diucapkan%20Menkes%20tersebut,%25%20faktor%20genetika%20\(keturunan\)](https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20190221/3029520/derajat-kesehatan-40-dipengaruhi-lingkungan/#:~:text=Pernyataan%20yang%20diucapkan%20Menkes%20tersebut,%25%20faktor%20genetika%20(keturunan).). Diakses pada tanggal 18 September 2023

Hal ini dapat dilihat di dalam diagram faktor-faktor yang telah menyebabkan *stunting* pada anak usia dini telah diterbitkan WHO pada tahun 2018, dilihat dari diagram, hal ini menjadi perhatian yang cukup besar bagi *stunting* pada anak usia dini dan sebagai suatu edukasi untuk pencegahan.



Gambar 1. 2
Faktor *Stunting*

Sumber: World Health Organization 2018

Dengan adanya faktor ini *stunting* tidak hanya terlihat sempit dengan pengertian tentang gizi yang tidak tercukupi saja pada Ibu saat hamil, tetapi ada banyak aspek yang mendukung kejadian *stunting*

pada bayi. Terdapat dua layanan kesehatan yang disediakan bagi ibu hamil, yaitu Ante Natal Care (ANC) yang meliputi pemeriksaan kehamilan dan edukasi kesehatan janin, serta Post Natal Care (PNC) yang meliputi pemeriksaan pasca melahirkan dan konsultasi menyusui, dengan melakukan edukasi tentang gizi selama kehamilan sampai melahirkan juga sangat dibutuhkan, mengingat hal ini penting untuk kesehatan Ibu dan janin. Dengan adanya edukasi tersebut, diharapkan calon Ibu atau sang Ibu dapat dengan rutin mengkonsumsi zat besi selama masa kehamilan berlangsung, pemberian ASI secara eksklusif kepada bayi, dan agar gizinya dapat tercukupi perlu diiringi dengan pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI)⁵¹.

e. Pencegahan *Stunting*

Pencegahan *stunting* terus disuarakan, berbagai upaya terus dilakukan agar angka *stunting* terus menurun pada setiap tahunnya. Dalam artikel Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat yang telah terbit pada tahun 2019 merilis beberapa cara pencegahan yang dapat dilakukan agar angka *stunting* terus berkurang, berikut merupakan cara pencegahannya⁵²:

1) Kebutuhan gizi dapat terpenuhi sejak mengandung

Bisa menjadi sebuah solusi yang dirasa efektif untuk dilakukan sedari dini mungkin untuk memenuhi kecukupan gizi pada janin sebelum Ibu melahirkan, selain memenuhi kecukupan gizi melalui

⁵¹ N Oktia Nirmalasari, “*Stunting* Pada Anak : Penyebab dan Faktor Risiko *Stunting* di Indonesia,” *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14.1 (2020), 19–28 <<https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>>.

⁵² Pulungan Sutan & Syafiruddin, “*Stunting*, Keadaan Dan Penanganan Di Kabupaten Padang Lawas Utara,” *Jurnal Nauli*, 1.3 (2022), 85–90 <<https://jurnal.ugn.ac.id/index.php/jurnalnauli Vol.>>.

makanan, menurut Lembaga Kesehatan Millenium Challenge Account Indonesia, Ibu dapat mengkonsumsi suplemen. Selain mengaja asupan, Ibu yang sedang dalam kondisi hamil sebaiknya juga rutin memeriksakan kehamilannya ke bidan ataupun dokter kandungan.

2) ASI Eksklusif diberikan sampai usia bayi 6 bulan

Bukan tanpa sebab anjuran ini di berikan, ahli gizi dari Universitas Honhenheim di Jerman, yaitu Veronika Scherbaum menyatakan jika kandungan gizi makro dan mikro dalam ASI. Protein whey dan kolostrum yang berada dalam kandungan Air Susu Ibu (ASI) serta nutrisi yang dibutuhkan bayi untuk tumbuh dan berkembang dengan optimal, termasuk zat kekebalan tubuh yang membantu bayi melawan infeksi. Sistem kekebalan tubuh bayi masih lemah pada bulan awal kehidupannya, maka dari itu ASI Eksklusif sangatlah penting untuk diberikan kepada bayi selama 6 bulan pertama.

3) Pendampingan ASI Eksklusif dengan memberikan MPASI

Seperti yang telah disebutkan pada diagram yang telah WHO rilis, pemberian MPASI dapat mempengaruhi faktor *stunting*, jika pemberian MPASI ini tidak dilakukan secara baik dan mempertimbangkan gizi yang ada di dalamnya. Pemberian MPASI ini dilakukan untuk memenuhi gizi mikro dan makro yang semakin besar kebutuhannya. Konsultasi dengan dokter dan ahli gizi pun

disarankan untuk mengetahui pemenuhan asupan gizi yang diperlukan.

4) Memantau dengan baik tumbuh kembang anak

Orang tua sangat disarankan untuk melakukan pemeriksaan, terutama tinggi badan dan berat badan anak secara berkala, pemeriksaan tersebut didapatkan saat pelayanan kesehatan seperti posyandu, klinik, ataupun rumah sakit. Dengan memperhatikan tumbuh kembang anak seperti itu, orang tua dapat mengetahui gejala awal gangguan *stunting* dan juga penanganan *stunting*.

5) Menjaga kebersihan lingkungan

Seperti hal yang sering kita tahu bahwa anak-anak memiliki kekuatan fisik yang terbilang masih sangat rendah, walaupun telah mendapatkan ASI selama usia 6 bulan, tapi hal itu masih belum cukup untuk daya tahan tubuhnya. Kebersihan juga merupakan hal utama dan penting, karena banyak sekali penyakit infeksi yang datang dari lingkungan yang tidak bersih, seperti cacangan dan juga diare.

Pemerintah juga berusaha membuat suatu gerakan yang merujuk pada pencegahan *stunting* dengan 5 kegiatan. Perilisan artikel yang berjudul “Cegah *Stunting* itu Penting” pada tahun 2022 oleh Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Kesehatan. Berikut merupakan 5 kegiatan tersebut⁵³ :

⁵³ Kementerian Kesehatan RI, “cegah-*stunting*-itu-penting,” 2022.

- 1) Gerakan #AksiBergizi: Kegiatan untuk mengurangi anemia pada remaja di sekolah, dengan melakukan olahraga, makan sarapan, dan minum tablet tambah darah.
- 2) Gerakan #BumilSehat : Meningkatkan pengetahuan dan pemeriksaan untuk meningkatkan kesehatan Ibu hamil.
- 3) Gerakan #PosyanduAktif: Meningkatkan jumlah balita yang tumbuh di Posyandu untuk mencegah *stunting* dan kekurangan gizi balita sejak dini
- 4) Gerakan #JamboreKader: Meningkatkan kemampuan kader untuk menyediakan layanan.
- 5) Gerakan #CegahStuntingPenting: Dengan menggunakan ABCDE, dapat mengedukasi masyarakat tentang cara mencegah *stunting*.

3. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Telah di kemukakan oleh Benjamin S. Bloom, sebagai pakar pendidikan dan neurologi dari Universitas Chicago, telah menyatakan bahwa 4 tahun pertama, 50% sel jaringan otak anak telah terbentuk dan mengalami perkembangan dengan pesat sampai usia anak 8 tahun perkembangan yang terjadi pada jaringan otaknya mencapai 80%. Oleh karena itu, masa kanak-kanak merupakan periode krusial disebut *Golden Age* atau "masa emas", pada rentan usianya antara 0 sampai 8 tahun. Karena ini hanya terjadi sekali dalam masa perkembangan kehidupan, sangat penting bagi orang tua untuk mengetahuinya dengan memberikan rangsangan terhadap pertumbuhan kecerdasan otak anak dengan menjaga kesehatan anak, makan makanan yang sehat, dan

mendapatkan pendidikan yang baik. Pendapat yang sama tentang anak usia dini juga di kemukakan National Association for Education for Young Children (NAEYC) mendefinisikan anak usia dini sebagai kelompok individu yang berusia antara 0 sampai 8 tahun juga disebut sebagai sekumpulan insan yang sedang mengalami proses dengan fokus utama dalam mengasuh anak usia dini adalah memastikan pertumbuhan dan perkembangan mereka yang seimbang. Hal ini meliputi aspek fisik, kognitif, sosioemosional, bahasa, dan kreativitas. Dengan stimulasi yang tepat di semua aspek tersebut, anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang kuat dan siap menghadapi masa depan. Tahun 1980 Hurlock memberikan pendapatnya tentang membagi masa perkembangan manusia menjadi beberapa tahap, salah satunya adalah masa anak usia dini. Masa ini telah dimulai setelah masa bayi, yaitu sekitar usia 2 tahun, dan berakhir saat anak sudah matang secara seksual⁵⁴.

Sementara di Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional," Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa "Pendidikan Anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun". Perkembangan fungsi tubuh seperti otak, otot, dan daya nalar akan dipengaruhi positif oleh aktivitas bermain sesuai usia mereka hal

⁵⁴ Aris Priyanto, "Pengembangan Kreativitas Pada Anak usia dini Melalui Aktivitas Bermain," *Journal.Uny.Ac.Id*, 02, 2014.

ini memiliki potensi untuk berkembang lebih baik⁵⁵. Masa usia 0-6 tahun merupakan masa emas pada anak usia dini dari perkembangan kepribadian dan karakter. Anak-anak akan sangat peka dan mudah untuk menerima stimulasi untuk kognitif, fisik, maupun sosial emosionalnya, sangat penting untuk orang tua dan pendidik dapat memahami sifat anak agar mereka dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya serta berkontribusi dalam pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohaninya, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 hal tersebut dituliskan. Karena itu, anak-anak yang mendapatkan asupan gizi yang sehat akan memiliki otak yang cerdas dan kemampuan berbahasa yang lancar. Nutrisi yang optimal akan membantu mereka untuk belajar dan berkembang dengan maksimal⁵⁶.

b. Pertumbuhan Anak Usia Dini

Pertumbuhan adalah proses perubahan dengan bertambahnya ukuran, jumlah, dan struktur tubuh. Perubahan seperti ini dapat dikur secara fisik dan dapat diamati oleh kasat mata, pengukuran fisik ini dapat melalui berbagai cara, dengan melakukan pengukuran lingkaran kepala, lengan, tinggi, penimbangan berat badan, dan pengukuran lainnya. Proses perkembangan ini akan berlangsung sepanjang

⁵⁵ Sulaiman W., “Penerapan Pendidikan Islam Bagi Anak di Usia Emas Menurut Zakiah Dradjat,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak usia dini*, 6.5 (2022), 3953–66 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2418>>.

⁵⁶ Erfiani Ramadanti dan Zuhairansyah Arifin, “Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Media Kartu Bergambar bagi Anak usia dini dalam Bingkai Islam dan Perspektif Pakar Pendidikan,” *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4.2 (2021), 173–87.

kehidupan, tetapi tahapan usia menjadikan kecepatan pertumbuhan memiliki suatu variasi⁵⁷.

Pertumbuhan organ tubuh dapat dibagi menjadi beberapa pola, dan terdiri dari empat pola: pola umum, pola neural, pola limfoid, dan pola reproduksi. Jaringan limfoid memiliki pola pertumbuhan yang berbeda dari bagian tubuh lainnya, yaitu mencapai puncaknya sebelum pubertas, kemudian mengalami penurunan hingga mencapai ukuran dewasa. Pengukuran dalam sebuah pertumbuhan fisik anak dapat dilakukan dengan penilaian menggunakan alat baku (standar). Pengukuran tersebut harus dilakukan dengan teliti dan rinci dengan memperhatikan setiap detailnya agar dapat terjamin ketepatan dan keakuratannya. Pengukuran sebaiknya dilakukan secara berkala untuk memantau perkembangan pertumbuhan fisik anak⁵⁸.

c. Perkembangan Anak usia dini

Pertumbuhan atau volusi dan kemunduran atau involusi adalah dua proses yang alamiah dan terjadi secara serentak dalam kehidupan manusia, begitulah Menurut Hurlock. Perkembangan merupakan sebuah proses yang sistematis dan dinamis, dapat dipengaruhi oleh banyak variabel, termasuk genetik, lingkungan dan pengalaman. Perkembangan seseorang dapat digambarkan sebagai proses perubahan yang berkelanjutan, dengan mencakup aspek fisik, kepribadian, sosial-emosional, kognitif, dan manusiawi, dalam Teori yang dimiliki oleh

⁵⁷ Kemendikbud, *Perkembangan Anak Usia Dini*, 2020.

⁵⁸ Chamidah Atien N, "DETEKSI DINI GANGGUAN PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK Atien N Chamidah," *Jurnal Pendidikan Khusus*, vol.1 no.3 (2009), 1–8 <<https://jurnal.stikesbethesda.ac.id/index.php/jurnalkesehatan/article/view/128/111>>.

Piaget dan Vygotsky seperti sebuah kesepakatan bahwa aspek kognitif, moral, dan perkembangan kognitif saling terkait dan saling mempengaruhi. Perkembangan itu sendiri merupakan proses perubahan yang kompleks dan berkesinambungan pada setiap individu dari lahir hingga akhir hayat dengan dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Pada umumnya perkembangan dapat mengarah pada suatu kemajuan dan pertumbuhan, tetapi pada akhirnya akan mengalami suatu penurunan yang ditandai dengan penuaan⁵⁹.

d. Faktor – Faktor Perkembangan dan Pertumbuhan Anak Usia Dini

Telah dipaparkan di atas tentang pertumbuhan dan juga perkembangan, di dalamnya pasti juga meliputi faktor pendukung agar pertumbuhan serta perkembangan dapat berjalan dengan optimal. Faktor pertumbuhan dan perkembangan memiliki keterkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Keterkaitan ini muncul karena adanya faktor internal dan faktor eksternal yang saling melengkapi, berikut merupakan hal tersebut⁶⁰:

1) Faktor Internal

Pada diri setiap individu memiliki faktor ini yang terdiri dari gen atau faktor bawaan yang pastinya di wariskan dari kedua orang tuanya kepada anak yang di lahirkan berupa nonfisik ataupun fisik, kondisi kehamilan serta persalinan yang mengharuskan Ibu menjaga asupan gizi nya supaya janin tidak

⁵⁹ Agus Sriyanto dkk., “Perkembangan Dan Ciri-Ciri Perkembangan Pada Anak usia dini,” *Journal Fascho: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Anak usia dini*, 1.2 (2022), 26–33 <<http://www.ejournal.stitmuhngawi.ac.id/index.php/Fascho/article/view/39>>.

⁶⁰ Putri Rahmi, “Peran Nutrisi Bagi Tumbuh dan Kembang Anak usia dini,” 2019 <[http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1728261&val=8243&title=Peran Nutrisi Bagi Tumbuh dan Kembang Anak usia dini](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1728261&val=8243&title=Peran%20Nutrisi%20Bagi%20Tumbuh%20dan%20Kembang%20Anak%20usia%20dini)>.

mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya⁶¹, ras, dan juga jenis kelamin.

2) Faktor Eksternal

Seperti yang kita ketahui faktor eksternal berasal dari luar tubuh setiap individu, dan hal ini juga mempengaruhi, seperti lingkungan, stimulus yang di berikan, sosial, ekonomi, dan juga nutrisi atau gizi yang perlukan merupakan hal yang mutlak baik orang dewasa maupun anak-anak.

Di dalam faktor internal maupun eksternal, pertumbuhan dan perkembangan juga memiliki hal serupa yang mempengaruhi adanya masalah *stunting*. Kondisi kehamilan dan persalinan, serta nutrisi yang di berikan menjadi hal yang memberikan suatu efek yang luar biasa bagi kelangsungan hidup, baik faktor pada pencegahan *stunting*, ataupun faktor tumbuh kembang anak usia dini. Diimbau kepada orang tua untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terkait kehamilan dan kelahiran guna mencegah terjadinya komplikasi dan kejadian yang tidak diinginkan.

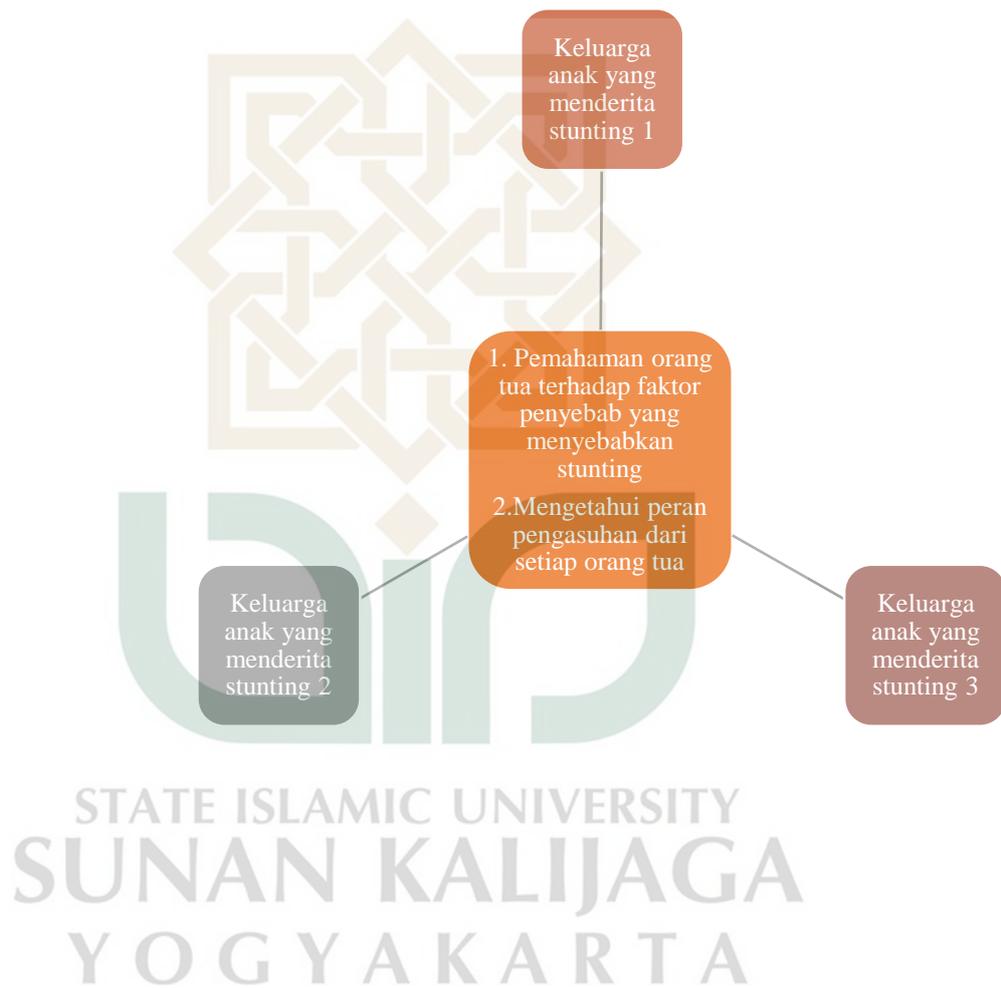
4. Kerangka Pikir

Faktor internal dan faktor eksternal adalah 2 faktor yang akan mempengaruhi terjadinya *stunting*. Nantinya pada penelitian ini akan mengamati 3 anak yang menderita *stunting* di 3 keluarga yang berbeda. Nantinya hasil penelitian ini akan mengambil 1 kesimpulan dari 3 anak yang menderita *stunting* baik faktor internal mau pun faktor eksternal.

⁶¹ Kemendikbud.

Setelah mengetahui hal tersebut nantinya dapat mengambil 1 kesimpulan untuk disimpulkan dan menganalisi faktor apa saja yang mempengaruhi anak tersebut menderita *stunting* dan mengetahui peran pengasuhan dari setiap orang tua pada 3 keluarga tersebut.

Bagan 1. 1 Kerangka Berfikir



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemahaman orang tua pada faktor yang paling mempengaruhi terjadinya *stunting* pada penelitian kali ini adalah masalah kesehatan pada anak, karena sakit yang telah diderita anak tersebutlah berkurangnya nafsu makan dan daya serap yang tidak optimal pada makanan yang telah mereka konsumsi. Faktor pendukung terjadinya *stunting* setelah itu adalah pola pengasuhan dan peran orang tua, pendidikan Ibu, dan ekonomi keluarga, hal ini terjadi karena melihat keadaan setiap anak yang menderita *stunting* memiliki penanganan yang diberikan sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman serta penghasilan orang tua mereka.

Peran orang tua serta pola pengasuhan setiap orang tua yang memiliki anak menderita *stunting* mempunyai cara yang berbeda-beda, baik dengan memberikan suatu penanganan, perawatan, dan juga pengasuhan. Peran daripada pengasuhan orang tua sangat diperlukan karena telah mempengaruhi terjadinya *stunting*. Peran yang baik adalah ketika Ayah dan Ibu dapat dengan kompak menjalani tugas pengasuhannya.

Stunting merupakan permasalahan kesehatan yang kronik atau bisa dikatakan adalah sakit yang memiliki rentan waktu terbilang panjang, jika tidak ditangani dengan pengasuhan yang tepat, maka terjadi suatu tumbuh kembang yang tidak optimal untuk mempersiapkan generasi yang tangguh dan mandiri di masa depan. Pengasuhan yang tepat adalah pengasuhan yang di dalamnya meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan sosial, dan pengasuhan

emosional yang telah di jabarkan oleh Masud Hoghghi, perlu dipahami bahwa pengasuhan bukan hanya tentang memberikan perawatan terbaik untuk anak, tetapi juga tentang hubungan multidimensi anak dengan orang tuanya untuk mendapatkan perkembangan yang optimal, dengan memiliki aktivitas beragam yang tujuannya adalah anak mampu berkembang hidup secara optimal. Hal ini perlu disesuaikan dengan keadaan dan latar belakang orang tua untuk dapat memenuhi ketiga pengasuhan tersebut agar nantinya dapat memulihkan anak mereka yang menderita *stunting* dengan mengikuti arahan dokter ataupun ahli gizi yang terkait penanganan *stunting*.

B. Saran

Memberikan variasi makanan untuk melakukan pencegahan terjadinya *stunting* merupakan hal yang kurang dilakukan dalam sebuah pengasuhan. Tidak menyepelekan sakit yang telah diderita anak dan segera memberikan penanganan kesehatan yang terbaik sesuai dengan kemampuan ekonomi yang dimiliki, karena kesehatan dan gizi anak menentukan masa depan yang sehat dan cerdas untuk anak.

Batasan dalam penelitian ini adalah peneliti tidak melakukan penyembuhan kepada anak yang menderita *stunting*, karena penyembuhan dilakukan oleh masing-masing keluarga dengan pola peran pengasuhan yang berbeda-beda sesuai dengan yang mereka butuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zaenal, “Keluarga Sehat Dalam Perspektif Islam,” *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6.1 (2012)
<<https://doi.org/10.24090/komunika.v6i1.346>>

Agusta, Ivanovich, “Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif,” *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27, 02.1 (2003), 59
<https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/34265413/ivan-pengumpulan-analisis-data-kualitatif-libre.pdf?1406032473=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DTeknik_Pengumpulan_dan_Analisis_Data_Kua.pdf&Expires=1687928250&Signature=aqyd7sHvQrxODRAE6IqH>

Amelia & Sri Sumarni, “Peran orang tua dalam mengoptimalkan perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun,” *Jurnal Pendidikan Anak*, 11.2 (2022), 171–80
<<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/55121/18542>>

Ariyanti Novelia Candra, Ari Sofia, Gian Fitria Anggraini, “Gaya Pengasuhan Orang Tua pada Anak usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Anak*, 3.2 (2017), 54
<[http://repository.lppm.unila.ac.id/17112/1/Jurnal Pendidikan Anak Vol 3 No 2 Tahun 2017 E-ISSN 2580-9504.pdf](http://repository.lppm.unila.ac.id/17112/1/Jurnal_Pendidikan_Anak_Vol_3_No_2_Tahun_2017_E-ISSN_2580-9504.pdf)>

Azzahra, Laras Putri, “Hasil Wawancara Narasumber Keluarga Terkena Stunting”
Damayanti, Dini Fitri, Eny Aprianti, Oon Fatonah, dan Rini Sulistiawati, “Faktor-

Faktor yang Mempengaruhi Peran Kader Posyandu dalam Upaya Pencegahan Stunting di Wilayah Puskesmas Sungai Melayu Kabupaten Ketapang,” *Jurnal Kebidanan Khatulistiwa*, 8.1 (2022), 8–12

dr. Endy Paryanto Prawirohartono, Sp.A(K), dan S.Gz. Rofi Nur Hanifah P., “Kenali Penyebab Stunting Anak,” *Sardjito.Co.Id*, 2019, hal. 1–3 <[https://sardjito.co.id/2019/07/22/kenali-penyebab-stunting-anak/#:~:text=Menurut UNICEF%20stunting didefinisikan sebagai,standar pertumbuhan anak keluaran WHO.](https://sardjito.co.id/2019/07/22/kenali-penyebab-stunting-anak/#:~:text=Menurut%20UNICEF%20stunting%20didefinisikan%20sebagai,standar%20pertumbuhan%20anak%20keluaran%20WHO.)>

Dr. Indra, S.Si, M.Si, “Kajian Kontribusi Dan Fisik Terhadap Penurunan Stunting,” 2022 <www.kompak.or.id>

Festi Wiliyanarti, Pipit, Israfil, dan Ruliati, “Peran Keluarga dan Pola Makan Balita Stunting,” *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5.1 (2020), 2020 <<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM>>

HANIF, dan NURCAHAYA, “Stunting pada Anak yang Mengalami Tuberkulosis,” *Jurnal Ilmiah Simantek*, 7.2 (2023), 58–66 <<https://www.simantek.sciencemakarioz.org/index.php/JIK/article/view/474/435>>

Hoghghi, Masud, dan Nicholas Long, *parenting handbook of theory and research for practice*, 2004

Hyoscyamina, Darosy Endah, “Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak,” *Jurnal Psikologi*, 10.1 (2011), 144–52
<<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/2887>>

Jannah, Miftahul, “Konsep Keluarga Idaman Dan Islami,” *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4.2 (2018), 87
<<https://doi.org/10.22373/equality.v4i2.4538>>

Kemendikbud, *Perkembangan Anak Usia Dini*, 2020

Kementerian Kesehatan RI, “cegah-stunting-itu-penting,” 2022

———, “Cegah Stunting dengan Perbaiki Pola Makan, Pola Asuh dan Sanitasi,” *Kementerian Kesehatan RI*, April, 2018, 6–8
<<https://www.kemkes.go.id/article/view/18040700001/cegah-stunting-dengan-perbaikan-pola-makan-pola-asuh-dan-sanitasi-1-.html>>

Khadijah, dan Nurul Zahraini Jf, “Perkembangan Sosial Anak Usia Dini,” *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2021, 147
<[http://eprints.ums.ac.id/69157/3/BAB II.pdf](http://eprints.ums.ac.id/69157/3/BAB%20II.pdf)>

Komalasari, K, Esti Supriati, Riona Sanjaya, dan Hikmah Ifayanti, “Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita,” *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1.2 (2020), 51–56 <<https://doi.org/10.47679/makein.202010>>

Leda, Rosalia, Rahel Maga Haingu, Desri Salonia Junari Deta, Norce Moneta Leko, dan Yumitha Ndama Nairo, "Peran Orangtua dalam Pemenuhan Gizi Anak Usia Dini yang Berriwayat Stunting di Desa Kalembu Weri Kecamatan Wewewa Barat Kabupaten Sumba Barat Daya," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.12 (2022), 5413–20 <<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1212>>

Lestari, Puji, Fitri Pralistami, Dewi Ratna, Siti Hamijah, dan Reni Agustina Harahap, "Peranan Pemerintah Desa dalam Pencegahan Stunting Di Desa Kencana Kecamatan Balai Jaya Tahun 2022," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22.3 (2022), 2227 <<https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.2789>>

Maulid, Anisa, Supriyadi, dan Sofia Rhosma Dewi, "Hubungan Peran Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Toddler Di Wilayah Kerja Puskesmas Jelbuk Kabupaten Jember," *Jurnal Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember*, 34 (2020), 1–14

Mayar, Farida, dan Y Astuti, "Peran Gizi Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.3 (2021), 9695–9704 <<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2545>>

Mekarisce, Arnild Augina, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan*

Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat, 12.3 (2020), 145–51 <<https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>>

Mentari, Trinita Septi, “Pola Asuh Balita Stunting Usia 24-59 Bulan,” *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 4.4 (2020), 84–94 <<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>>

Moro, Marselina Ina, Ika Arum Dewi S, dan Yuniar Angelia Puspawati, “Hubungan Riwayat Ispa Dengan Kejadian Stunting Pada Balita,” *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 4.3 (2023), 172–79 <<https://doi.org/10.33475/mhjns.v4i3.149>>

Ngewa, Herviana Muarifah, “Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak,” 1.1 (2019), 282

Nirmalasari, Nur Oktia, “Stunting Pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia,” *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14.1 (2020), 19–28 <<https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>>

Nugraheni, Arwinda, Ani Margawati, Aras Utami, dan Firdaus Wahyudi, “Hubungan Stunting dengan Anemia, Morbiditas dan Perkembangan Anak Usia Batita di Puskesmas Kebondalem Pematang,” *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 7.1 (2023), 15 <<https://doi.org/10.7454/epidkes.v7i1.6667>>

Nugroho, Muhammad Ridho, Rambat Nur Sasongko, dan Muhammad Kristiawan, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.2 (2021), 2269–76 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1169>>

Nur, Chamidah Atien, “Deteksi Dini Gangguan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak,” *Jurnal Pendidikan Khusus*, vol.1 no.3 (2009), 1–8 <<https://jurnal.stikesbethesda.ac.id/index.php/jurnalkesehatan/article/view/128/111>>

Pendidikan, Kementerian, Dan Kebudayaan, dan Republik Indonesia, “Pengasuhan Positif,” 2020 <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/uploads/pdfs/cms_9_20201109_115621.pdf>

“PMK_No_2_Th_2020_ttg_Standar_Antropometri_Anak,” *Kementerian Kesehatan*, 14.2 (2020), 1–4 <http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No_2_Th_2020_ttg_Standar_Antropometri_Anak.pdf>

Priyanto, Aris, “Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain,” *Journal.Uny.Ac.Id*, 02, 2014

Pulungan Sutan & Syafiruddin, “Stunting, Keadaan Dan Penanganan Di

Kabupaten Padang Lawas Utara,” *Jurnal Nauli*, 1.3 (2022), 85–90
<<https://jurnal.ugn.ac.id/index.php/jurnalnauli> Vol.>

Rachmah, Dwi Nur, Rika Fira Zwagery, Bunga Azharah, dan Fatimah Azzahra,
“Psikoedukasi mengenai stunting pada anak dan peran pengasuhan orangtua
untuk meningkatkan pengetahuan mengenai stunting,” *Altruis: Journal of
Community Services*, 3.1 (2022), 8–13
<<https://doi.org/10.22219/altruis.v3i1.18390>>

Rahmat, Pupu Saeful, “Penelitian Kualitatif,” *Journal Equilibrium*, 2009, 1–8
<yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf>

Rahmawati, Umari Hasniah, Latifa Aini S, dan Hanny Rasni, “Hubungan
Pelaksanaan Peran Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita di
Kecamatan Arjasa, Jember,” *Pustaka Kesehatan*, 7.2 (2019), 112
<<https://doi.org/10.19184/pk.v7i2.19123>>

Rahmi, Putri, “Peran Nutrisi Bagi Tumbuh dan Kembang Anak Usia Dini,” 2019
<[http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1728261&val=8243&title=Peran Nutrisi Bagi Tumbuh dan Kembang Anak Usia Dini](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1728261&val=8243&title=Peran%20Nutrisi%20Bagi%20Tumbuh%20dan%20Kembang%20Anak%20Usia%20Dini)>

Ramadanti, Erfiani, dan Zuhairansyah Arifin, “Strategi Peningkatan Kemampuan
Membaca Permulaan melalui Media Kartu Bergambar bagi Anak Usia Dini
dalam Bingkai Islam dan Perspektif Pakar Pendidikan,” *KIindergarten*:

Rona Eka Kusuma, Lidia Hastuti, Sri Ariyanti, “Gambaran Peran Keluarga dalam Pencegahan Risiko Stunting pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya,” *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 13.8.5.2017 (2022), 2003–5
<<https://jurnal.itekesmukalbar.ac.id/index.php/JK2/article/view/237/135>>

Rustiyani, Lusy, dan Rakhmat Susilo, “Analisis Faktor Yang Menyebabkan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kemangkon,” *Human Care Journal*, 5.4 (2020), 1025 <<https://doi.org/10.32883/hcj.v5i4.837>>

Sairah, Sairah, Marizha Nurcahyani, dan Andy Chandra, “Analisis Penyebab Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.3 (2023), 3840–49
<<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4717>>

Sauliyusta, Mersiliya, dan Ety Rekawati, “Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Stunting Melalui Penyuluhan di Posyandu Kampung 7 Lais Desa Ulak Bandung Kecamatan Ujanmas Kabupaten Muara Enim Tahun 2019,” 19.2 (2019), 71–77

Septikasari, Majestika, dan Rochany Septiyaningsih, “Faktor yang mempengaruhi orang tua dalam pemenuhan nutrisi balita gizi kurang,” *Jurnal Kesehatan Al-*

Irsyad (JKA), 9.2 (2016), 25–30

Sesa Pirunika¹□, Wawan S Suherman², Indrawati¹, “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Status Gizi pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.4 (2022), 3007–12 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2198>>

Solama, Wita, Meita Hipson, Program Studi, D I I I Kebidanan, dan Stikes Aisyiyah Palembang, “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita Usia 3-5 TAHUN pada PAUD Tahun 2020,” *Jurnal Aisyiyah Medika*, 6 (2021) <<http://jurnal.stikes-aisyiyah-palembang.ac.id/index.php/JAM/article/view/1052/777>>

Sriyanto, Agus, Siti Hartati, Dosen PIAUD STIT Muhammadiyah Tempurejo Ngawi, dan Guru RA Birrul Walidain Banyubiru, “Perkembangan Dan Ciri-Ciri Perkembangan Pada Anak Usia Dini,” *Journal Fascho : Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.2 (2022), 26–33 <<http://www.ejournal.stitmuhngawi.ac.id/index.php/Fascho/article/view/39>>

Syofyanengsih, Nur Alam Fajar, dan Novrikasari, “Hubungan Peran Keluarga dalam Deteksi Dini dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita,” *Jurnal Kesehatan*, 13.1 (2022), 133–39 <<http://ejournal.stikesprimanusantara.ac.id/index.php/JKPN/article/view/912/779>>

Umam, Khoirul, Fajar Khoirudin, Rizki Mei Nur Aulana, Safika Rodiah, Dwi Khafsoturrohmah, Melina Mutiara Putri, dkk., “Sosialisasi Bahaya Stunting di Desa Pucungwetan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani (JPMM)*, 2.2 (2022), 181–87 <<https://doi.org/10.51805/jpmm.v2i2.83>>

W., Sulaiman, “Penerapan Pendidikan Islam Bagi Anak di Usia Emas Menurut Zakiah Dradjat,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.5 (2022), 3953–66 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2418>>

Wahid, Abd, Mujib Hannan, Silvia Ratna, Sari Dewi, dan Rabbaniyah Hariyati Hidayah, “Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita,” *Jurnal of Health Science*, V.II (2020), 92–102 <<https://ejournalwiraraja.com/index.php/JIK/article/view/1140/934>>

WHO, “Context, Causes, and Consequences,” *Stunted Growth and Development*, 2018, 4 <<https://www.who.int/publications/m/item/childhood-stunting-context-causes-and-consequences-framework>>

Widjayatri, Rr Deni, Yulianti Fitriani, dan Budhi Tristyanto, “Sosialisasi Pengaruh Stunting Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini,” *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.2 (2020), 16–27 <<https://doi.org/10.37985/murhum.v1i2.11>>

Wiratri, Amorisa, “Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia (Revisiting the Concept of Family in Indonesian Society),” 13.1 (2018), 15–26

Wulandari, Heni Wulandari, dan Istiana Kusumastuti, “Peran Bidan, Peran kader, Dukungan Keluarga dan Motivasi Ibu terhadap Perilaku Ibu dalam Pencegahan Stunting,” *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 19.02 (2020), 73–80 <<https://doi.org/10.33221/jikes.v19i02.548>>

Yuliani, Wiwin, “Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling,” *Quanta*, 2.1 (2018), 44–51 <<https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>>

Yuwanti, Yuwanti, Festy Mahanani Mulyaningrum, dan Meity Mulya Susanti, “Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Di Kabupaten Grobogan,” *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10.1 (2021), 74 <<https://doi.org/10.31596/jcu.v10i1.704>>

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA